

# AKI

pustaka-indo.blogspot.com



## idrus



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# Aki



UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 2

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbaikak ciptaan yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengutangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

PASAL 72

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, meng-darkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Idrus

A K I

pustaka-indo.blogspot.com



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# Aki

Penulis: *Idrus*

Penyunting: *Tim Editor Balai Pustaka*

Penyelaras Bahasa: *Denny & Mirza*

Penata Letak: *Teling Cakravala*

Gambar Sampul dan Isi: *Baharudin*

Desain Sampul: *Abu Mikail*

Cetakan Pertama, 1944

Cetak Kedua, 1950

Cetak Ketiga, 1961

Cetak Keempat, 1998

Cetak Kelima, 2000

Cetak Keenam, 2000

Cetakan Kedua Belas, 2011

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulo Kambing Kav.J.15

Kawasan Industri Pulo Gadung

Jakarta Timur

Tel. (021) 4613519, 4613520

Faks. (021) 4613520

[www.balaipustakaonline.com](http://www.balaipustakaonline.com)

F

ldr Idrus

a Aki / Idrus – cet. 7 – Jakarta: Balai Pustaka, 2009

xviii, 84 hlm. ; 17 cm. – Seri BP no. 1701

1. Fiksi            I. Judul            II. Seri

ISBN 979-666-183-7

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
tanpa izin tertulis dari penerbit



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# Kata Pengantar

*Sastra* tidak dibawa malaikat dari langit. Sastra tidak datang begitu saja. Ia lahir melalui proses pergulatan sastrawan dengan kondisi sosial—budaya zamannya. Maka, membaca karya sastra hakikatnya membaca keadaan masyarakat dan budaya yang terungkap dalam karya itu. Jadi, sastra menyimpan pemikiran sastrawannya juga.

Perjalanan sejarah sastra Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari peranan Balai Pustaka. Khazanah kesusastraan yang diterbitkan Balai Pustaka ibarat harta kebudayaan bangsa. Maka, membaca seri sastra adiluhung yang diterbitkan Balai Pustaka ini, tidak hanya sebagai usaha menelusuri kembali jejak masa lalu tentang kondisi sosial budaya zamannya, tetapi juga coba menelisik pemikiran pengarangnya sekaligus. Dengan begitu, kita akan menemukan banyak hal yang sekarang ini mungkin hanya ada dalam catatan sejarah.

Dengan pemahaman itu, pembelajaran sastra di sekolah dengan memanfaatkan seri sastra adiluhung ini, penting artinya. Kita akan mengetahui jejak sastra Indonesia ke belakang dan perjalannya sampai ke masa sekarang. Kita juga dapat menyentuh bidang lain: bahasa, sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, bahkan juga politik yang berlaku pada waktu itu. Memang, dalam karya sastra—bidang itu—disinggung untuk kepentingan jalinan cerita. Tetapi justru di situlah, sisi lain makna karya sastra menjelma dokumen sosiologis, historis, dan bidang-bidang yang disebutkan tadi.

Sekadar menyebut beberapa contoh, simaklah kegelisahan Sitti Nurbaya mengenai statusnya sebagai perempuan pribumi. Bukankah harapannya untuk dapat bersekolah seperti ada benang merahnya dengan semangat Kartini atau Dewi Sartika di Bandung; bukankah pada masa itu perempuan-perempuan lainnya juga menyuarakan pentingnya sekolah bagi kaum perempuan? Perhatikan juga kisah percintaan Hanafi dan Corrie du Busse dalam *Salah Asuhan*. Untuk dapat menikah dengan Corrie, seorang Indo (Prancis), sebagai pribumi, Hanafi harus memperoleh status persamaan hak. Bukankah persoalan itu berkaitan dengan politik kolonial Belanda? Bagaimana pula dengan *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* karya Idrus yang banyak berkisah tentang keadaan zaman Jepang? Penderitaan dan semangat revolusi yang terungkap di sana seperti memberi inspirasi kepada kita tentang pentingnya nasionalisme.

Jelaslah, banyak aspek lain yang terkandung dalam sastra. Oleh karena itu, membaca seri sastra adiluhung laksana memandang panorama kekayaan budaya masa lalu kita. Ia dapat digunakan pula sebagai cermin tentang perjalanan budaya dan pemikiran bangsa Indonesia.

Kehadiran kembali seri sastra adiluhung, sungguh menawarkan banyak hal bagi pembaca sekarang. Balai Pustaka sengaja menampilkannya dengan wajah baru, agar pembaca dapat menikmatinya dengan semangat baru, perspektif atau sudut pandang baru, dan pemaknaan yang juga baru. Dengan demikian, seri sastra adiluhung ini dapat menjadi saksi bicara tentang masa lalu sejarah bangsa Indonesia untuk menatap masa depan yang lebih cemerlang. Selamat menikmati!

**Maman S. Mahayana**

*Idrus*

viii



# Kematian Sebagai Proyek

Meski pun gagasan H.B. Jassin tentang pendekatan melalui periodisasi bagi sastra Indonesia selalu dipertanyakan, tetapi periode seperti Angkatan '45 misalnya betapapun “terlanjur” bermakna, dengan penanda konseptual seperti *ars longa vita brevis* (seninya panjang hidupnya pendek) yang saya hafalkan sebagai murid SMP itu. Tidak pernah ada penjelasan yang terlalu argumentatif tentang konsep ini, selain menunjuk bahwa meski Chairil Anwar mati muda tetapi puisi-puisinya menjadi kanon sampai hari ini. Dalam padanan oposisi biner, yang kena “sial” selalu Sutan Takdir Alisjahbana, sebagai eksponen Angkatan Poedjangga Baroe yang *ars brevis vita longa* (seninya pendek hidupnya panjang), karena STA meskipun hidup sampai usia yang lanjut dan sangat produktif, sering mendapat asumsi “kurang berbakat”.

Dengan berembusnya badai Kematian Pengarang dari pascamodernisme, maka orientasi kepada sosok historis pengarangnya menjadi gugur, *kagak* penting lagi riwayat hidup pengarang sebagai sumber pembermaknaan karyanya;

dan bersama pascamodernisme gugur pula segala macam kanon: “standar” sastra omong kosong yang jelas berpihak kepada kepentingan politis kelompok dominan yang menerapkannya. Situasi ini menggugurkan konsep baik-buruk dan indah-takindah dalam sastra, sehingga Chairil dan Takdir tersetarakan dalam wacananya masing-masing, dengan konsekuensi dituntutnya suatu kelas pernyataan “argumentatif *abis*” dalam perbincangan atas karya-karya sastra, ketika bahkan “kriteria” sastra dan bukan-sastra telah dihapuskan sama sekali.

Adapun yang tersisa kemudian adalah teks. Sedangkan teks adalah juga interteks, bahwa teks yang satu membawa pembaca kepada teks lain yang memungkinkan berlangsungnya kontestasi dalam perbincangan tersebut.

\*\*\*

Maka mohon maaf jika saya tidak bisa melepaskan Idrus dari Chairil Anwar, bukan karena keduanya dianggap sebagai tandem Angkatan ’45, yakni jika Chairil adalah ujung tombak revolusi puisi, maka Idrus berperan sama untuk prosa; melainkan karena tema kematian yang digeluti oleh keduanya.

Telah menjadi hafalan luar kepala betapa Chairil Anwar mulai dengan *Nisan* (“*Bukan kematian benar menusuk kalbu*”), disambung *Diponegoro* (“*Sekali berarti/ Sudah itu mati*”), disusul *Aku* (“*Aku mau hidup seribu tahun lagi*”), yang ditutup

dengan *Yang Terampas dan yang Putus* [“*Di Karet, di Karet (daerahku y.a.d)*”], dan *Derai-Derai Cemara* dengan “bait kematian” yang termasyhur ini:

*hidup hanya menunda kekalahan  
tambah terasing dari cinta sekolah rendah  
dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan  
sebelum pada akhirnya kita menyerah*<sup>1</sup>

Sedangkan Idrus, seperti diajarkan di bangku SMU yang saya alami, diperkenalkan dalam wacana “Tuhan baru” seperti berbagai cuplikan dari cerpen “Surabaya”:

*Orang tidak banyak percaya lagi kepada Tuhan.  
Tuhan baru datang dan namanya macam-macam,  
bom, mitraliur, mortar.*

*Mereka merintih-rintih kesakitan di tepi jalan  
dan dalam hatinya mereka menyumpahi Tuhan.*

*Orang-orang agama akan berkata bahwa yang kuat diberi Tuhan kemenangan, karena mereka berjuang untuk keadilan. Untuk mengeraskan ucapan itu ditambahkannya, “Jika yang kuat tidak berjalan di atas jalan keadilan, bagaimana pun kuatnya, ia akan diberi Tuhan kekalahan dan malapetaka.” Akan tetapi, jenderal-jenderal zaman dua puluh berpendapat lain,*

---

<sup>1</sup> Teks kutipan puisi-puisi Chairil Anwar saya rujuk dari *Kaki Langit* No. 148 / April 2009 dalam majalah *Horison* edisi XLIII/4/2009.

*mereka lebih percaya kepada meriam-meriamnya dari-pada kepada dogma-dogma khayal itu.*<sup>2</sup>

Dengan segera terbedakan, jika kematian Chairil Anwar adalah kematian subjektif, maka kematian Idrus adalah kematian objektif; jika Chairil bicara tentang kematian sebagai bagian dari dirinya, maka Idrus bicara *tentang* kematian yang berjarak—atau dibuatnya berjarak—from dirinya. Jika Chairil memeluk dan merangkul kematian, Idrus mengamati kematian dengan teliti dari berbagai segi dan bahkan menjadikannya suatu “proyek”, seperti akan ternyatakan dalam *Aki*.

Namun, sebelum berbincang serba sedikit tentang *Aki*, penting digaris bawahi konteks Angkatan '45 yang terlanjur dikenal itu, bahwa sama seperti pengertian “revolusi fisik” yang dikenakan untuk situasi menjelang, ketika, dan sesudah proklamasi kemerdekaan politik pada 17 Agustus 1945, sebetulnya berlangsung juga revolusi (perubahan cepat) dalam hubungan-hubungan kuasa pada berbagai dimensi sebagai akibat hegemoni wacana saat itu, yakni: “Merdeka atau Mati!”

Slogan patriotik yang belum berlangsung dalam sandiwara Tujuhbelasan itu, dalam penghayatan langsung tentu tidaklah diterima secara gratis: semua orang mau merdeka, tapi apakah semua orang pasti mau mati demi kemerdekaan itu? Kematian

---

<sup>2</sup> Dari “Surabaya” dalam Idrus, *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* (1948), cetakan ke-24 (2008), h. 118–151.

sebagai konsekuensi konkret kemerdekaan, yang meski romantis tetapi belum jelas ujudnya, tidaklah diterima secara sama—meskipun sama-sama menjadi wacana yang dalam situasi revolusioner menuntut tanggapan segera. Bagi yang “patriotik *abis*”, pilihan sudah jelas. Namun, betapapun tidak siapnya manusia Indonesia saat itu menukar kemerdekaan dengan kematian, tentu masuk akal pula sebagai kemungkinan terbesar. Tepatnya, kematian menjadi suatu wacana dominan. Maka dalam dunia sastra, dapat dibaca bagaimana kematian menjadi wacana Angkatan ’45 seperti dapat diperiksa dalam puisi Chairil Anwar dan prosa Idrus.

\*\*\*

*Aki* berkisah tentang Aki yang merasa yakin dan mempersiapkan diri untuk mati pada 16 Agustus. Mengingat cetakan pertama buku ini tercatat tahun 1944, tentu tak perlu diandaikan hubungannya dengan tanggal “keramat” 17 Agustus. Lebih perlu untuk menekankan bahwa semua orang mengetahui persiapan tersebut, meski kemudian ia ternyata tidak jadi mati.

Persiapan untuk mati, yang digambarkan serba karikatural oleh Idrus, setelah melewati berbagai tahap manusawi seperti takut mati, menunjukkan kalkulasi yang dingin terhadap kematian, dan barangkali boleh dianggap juga terhadap kehidupan, meski dikisahkan Aki dan keluarganya baik-baik saja. Kematian seperti dinihilkan maknanya, dengan teks “lagu Aki” seperti berikut:

*Tuhan sudah mati  
Sekarang Aki jadi Tuhan  
Tapi Aki juga akan mati  
Jadi semua tidak kekal  
Tuhan tidak, Aki tidak, Aku tidak!*<sup>3</sup>

Wacana dimatikannya gagasan tentang Tuhan oleh manusia, agar manusia bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri, tentu sudah dikenal Idrus lewat Nietzsche, yang rupanya juga menjadi obsesi Chairil Anwar. Melalui kesaksian Asrul Sani, dapat diketahui bahwa Chairil pernah berusaha mencuri *Also Sprach Zarathustra* dari toko buku, yang disebutnya sebagai buku yang “mutlak” harus dibaca<sup>4</sup>, tempat dinyatakan bahwa Tuhan tidak perlu dicari, karena memang sudah mati.

Namun, setelah Aki ternyata ketiduran dan belum mati pada 16 Agustus, sikapnya terhadap kehidupan tidak nihil lagi, tetapi penuh dengan makna. Ia berusaha hidup selama mungkin, dan selama masih hidup berusaha mereguk kehidupan habis-habisan. Kepada orang yang siap untuk mati, kini ia mengutuknya:

*Orang yang berkata demikian bukan orang hidup,  
tapi ia sudah mati sebelum mati. Nyah dengan orang-*

3 Idrus, *Aki* (1944), cetakan ke-2 (1950), h. 19.

4 Kesaksian Asrul juga dikutip dalam Aminudin Rifai, “60 Tahun Sudah”, dalam *Kaki Langit.*, op.cit., h. 15.

*orang yang mau menyerah mentah-mentah kepada maut.*

*Ia terpikir, bagaimana nanti menjadi besarnya kekuasaan malaikalmaut, jika semua orang menyerah mentah-mentah kepadanya. Tiada perjuangan, tiada bantahan, tiada protes.<sup>5</sup>*

Tentu saja setiap orang memiliki penafsirannya sendiri terhadap kematian. Apa pun yang dipikirkan Aki, ia jelas berusaha mengatasi keberadaan mati sebagai sesuatu yang menakutkan, sejak bersikap dingin karena kacamata nihilnya, sampai menganggapnya sebagai daya luar biasa untuk menghidupkan kehidupan itu sendiri.

Dalam *Being and Time* karya Heidegger terdapat suatu bagian yang menggagas antisipasi terhadap kematian, yang disebutnya sebagai proyek eksistensial dari suatu keberadaan menuju kematian autentik<sup>6</sup>. Perbincangannya sangat rumit, dan tidak proporsional diuraikan panjang lebar di sini, tetapi saya kutipkan saja ringkasan Heidegger sendiri:

*Antisipasi mengungkap kepada Da-sein<sup>7</sup> keterhilangannya dalam mereka-diri<sup>8</sup>, dan membawanya berhadapan langsung dengan kemungkinan menjadi*

5 Idrus (1944), *ibid.*, h. 44.

6 Martin Heidegger, *Being and Time* (1953), diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Joan Stambaugh (1996), h. 240 (E), 260 (G).

7 Konsep Heidegger: Manusia yang mampu mempertanyakan ada-nya.

8 Juga konsep Heidegger: Diri yang terserap dalam keseharian.

*dirinya sendiri, terutama bukan didorong oleh kepedulian untuk prihatin terhadap segala sesuatu, tetapi untuk menjadi kediriannya dalam gairah cemas kebebasan menuju kematian yang bebas dari ilusi sang mereka, faktis<sup>9</sup>, dan pasti akan kediriannya.<sup>10</sup>*

Jika saya membongkar *Aki* dengan instrumen teoretik semacam ini, niscaya pengantar ini akan menjadi jauh lebih panjang dari karya Idrus tersebut, yang tidaklah menjadi tujuan saya sama sekali. Saya hanya ingin menunjukkan bagaimana suatu teks telah dibangun oleh wacana zamannya, sekaligus membangun wacana zaman kapan pun ketika dibaca dan dibermaknai kembali. Adapun wacana itu, dalam hal ini kematian, telah diperlakukan oleh Idrus sebagai suatu proyek eksistensial yang produktif; karena jika Chairil Anwar memprihatinkan masalah kematian sebagai akhir kehidupan eksistensial, dengan menunggunya datang, maka Idrus memprihatinkan kematian yang dihadapi mereka-dirinya, yakni Da-sein yang terserap kehidupan sehari-hari bersama banyak orang—dari dirinya yang terserap ke dalam yang banyak ini Da-sein terlepas dari dalam gairah-gairah cemasnya dalam kebebasan menuju kematian, dengan cara memberi makna

9 Faktis, dari *fakta*. Penjelasan Heidegger: Faktisitas Da-sein adalah seperti Da-sein, *selama* seperti apa adanya, tinggal dalam lemparan dan terhisap ke dalam pusaran ketidak-autentikan mereka-dirinya. Keterlemparan, ketika faktisitas dapat dilihat secara fenomenal, menjadi milik Da-sein, yang prihatin dalam ke-ada-ananya tentang ada. Da-sein mengada secara faktis.

10 Heidegger, *ibid.*, h. 245. Huruf tebal sesuai teks sumbernya.

*Aki*

setinggi-tingginya kepada kehidupan. Antisipasi terhadap kematian menjadi sebuah proyek eksistensial.

Demikianlah sekadar pengantar, yang mohon tidak dianggap sebagai pengarahan.

Salam,  
**Seno Gumira Ajidarma**  
Kampung Utan, Selasa 2 Juni 2009. 20:40.

*Idrus*

**xviii**

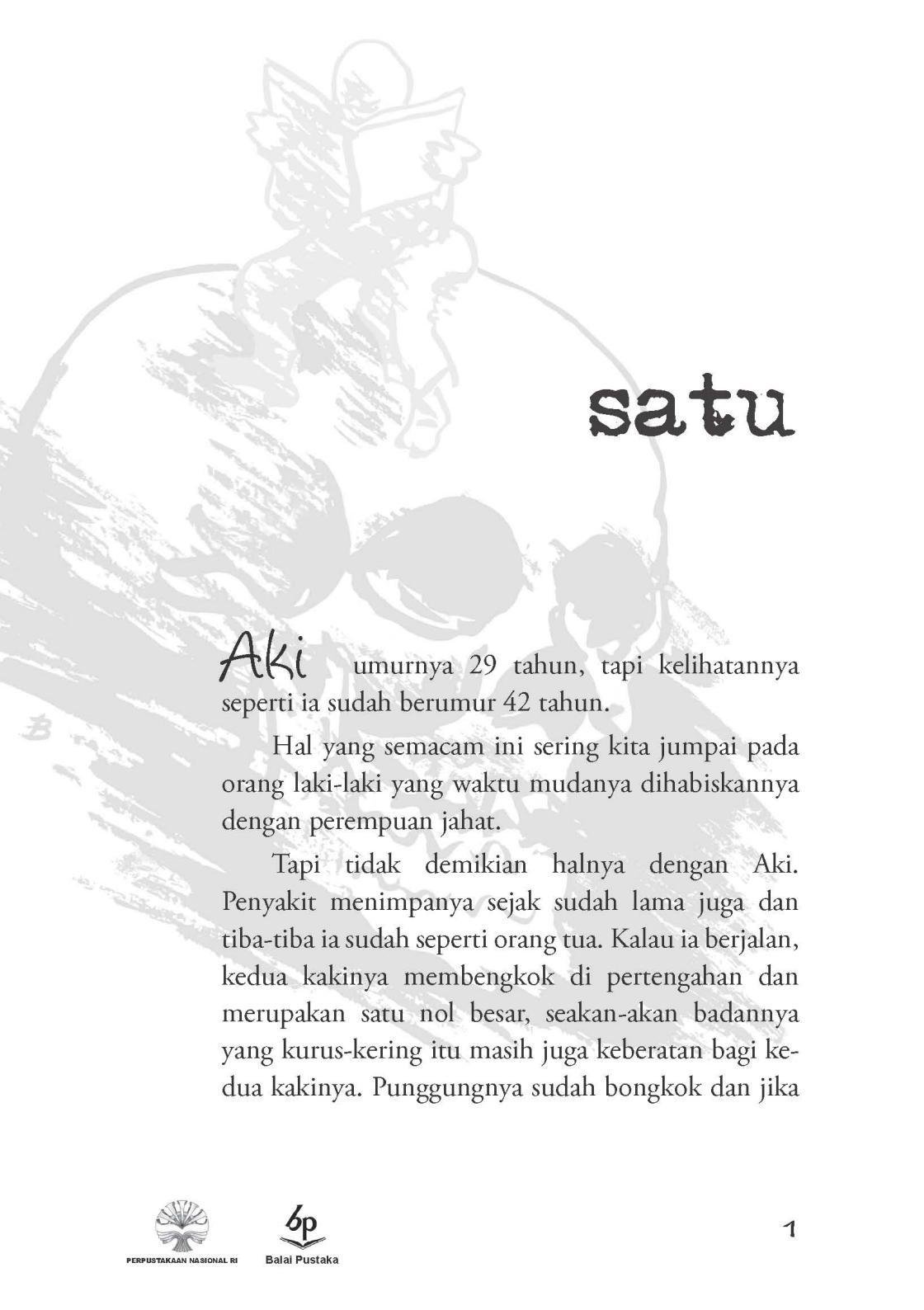


# Daftar Isi

- Kata Pengantar - v  
Kematian Sebagai Proyek - ix  
satu - 1  
dua - 7  
tiga - 13  
empat - 21  
lima - 29  
enam - 37  
tujuh - 45  
delapan - 53  
sembilan - 59  
Tentang Idrus (1921-1979) - 65

xx





# satu

*Aki* umurnya 29 tahun, tapi kelihatannya seperti ia sudah berumur 42 tahun.

Hal yang semacam ini sering kita jumpai pada orang laki-laki yang waktu mudanya dihabiskannya dengan perempuan jahat.

Tapi tidak demikian halnya dengan Aki. Penyakit menimpanya sejak sudah lama juga dan tiba-tiba ia sudah seperti orang tua. Kalau ia berjalan, kedua kakinya membengkok di pertengahan dan merupakan satu nol besar, seakan-akan badannya yang kurus-kering itu masih juga keberatan bagi kedua kakinya. Punggungnya sudah bongkok dan jika

Idrus



ia kebetulan tidak pakai baju, kelihatan tulang punggung itu membikin sudut 165 derajat.

Tidak, Aki sendiri sudah merasa. Lama-lama begitu tentu tidak mungkin. Tiada berapa lama lagi, tali yang sudah genting itu tentu akan putus.

Tidak ada orang yang tahu, apakah Aki pernah ingat kepada Tuhan. Sembahyang ia tidak pernah, puasa pun tidak. Tapi ia dari dulu baik hati kepada siapa pun dan banyak orang sangsi, mana yang lebih disukai Tuhan: sembahyang tunggang-balik lima kali sehari dan puasa setiap bulan Ramadan, tapi berbuat banyak kejahatan atau tidak sembahyang dan puasa, tapi berhati baik yang tiada tandingan seperti Aki itu.

Setiap malam susah tertidurnya. Kata dokter ia sakit paru-paru. Tapi waktu ditanyakan Aki, apakah sakit paru-paru itu sama dengan sakit t.b.c., dokter menjawab tidak. Sudah itu, Aki tak pernah menanya-nanya tentang penyakitnya itu lagi.

Ke kantor masih terus juga ia pergi. Hanya kadang-kadang ia datang terlambat, kalau ia harus pergi ke rumah sakit untuk diperiksa. Sekali sebulan tentu ia tinggal di rumah, karena sekali sebulan tentu penyakit paru-parunya membakar dadanya lebih hebat dari biasa.

Tali sudah sangat genting. Putusnya tinggal menunggu waktu saja lagi. Demikian pikir Aki, tapi pikiran-pikiran lainnya tidaklah timbul dalam kepalanya yang sudah dicukur

botak itu. Tidak terpikirkan olehnya hendak menyembah-nyembah Tuhan yang sedikit hari lagi akan ditemuinya. Pun juga tidak dipikirkannya nasibistrinya, jika ia sudah tidak ada lagi. Kedua orang anaknya Akbar dan Lastri, setiap hari dielus-elusnya pipinya, tapi apa yang akan terjadi dengan mereka itu kelak, tidak memusingkan kepalanya yang setiap hari merasa pusing itu.

Dilihat begitu, seakan-akan Aki tidak punya rasa tanggung jawab. Tapi Sulasmi, istrinya, lebih mengetahui, daripada orang lain tentang suaminya. (Harus dicatat di sini bahwa banyak istri yang lebih sedikit pengetahuannya tentang suaminya daripada orang lain.) Pengetahuan itu menebalkan rasa cinta Sulasmi terhadap suaminya dari sehari ke sehari. Dirawatnya Aki baik-baik dan Aki merasa bahagia dalam rumah tangganya.

Sungguhpun bentuk badan Aki menertawakan boleh dikatakan, tapi di kantor tak seorang pun yang mau menertawakannya. Bahkan setiap orang tetap hormat kepadanya seperti ia belum sakit. Ini disebabkan cahaya mata dan gerakan-gerakan mulutnya yang memberikan kepadanya bayangan suatu pribadi yang besar, yang kuat menerbitkan hormat. Cahaya matanya bersinar gemilang, tajam bersih, seakan-akan mata itu tidak ikut dilanggar penyakit paru-paru itu. Dan mulutnya ... halus, bisa tersenyum menarik hati dengan tiada menimbulkan curiga pada orang yang melihat. Senyum Aki bukanlah senyum diplomat, tapi senyum yang keluar dari

hati yang bersih. Dengan senyum itu ia menunjuk-mengajari orang-orang bawahannya, dan afdeling<sup>1</sup> Aki adalah afdeling yang terpesat majunya di kantor itu, karena orang-orang bawahannya mengerti akan Aki dan hormat pada Aki.

Semua pegawai di kantor itu menyayangkan sangat, karena Aki dilanggar penyakit paru-paru itu. Beberapa orang malahan berani menjamin bahwa jika Aki sehat, pekerjaannya akan lebih sempurna dari sekarang, dan tentu ia akan lekas diangkat menjadi pegawai tinggi.

Pujian-pujian itu sampai juga ke telinga Aki dan mekar sebuah senyum penuh arti itu di bibirnya. Arti senyuman itu ialah bahwa Aki sendiri tidak merasa sayang kepada dirinya, karena ia dapat penyakit paru-paru itu, dan bahwa ia sama sekali tidak memikirkan akan menjadi pegawai tinggi.

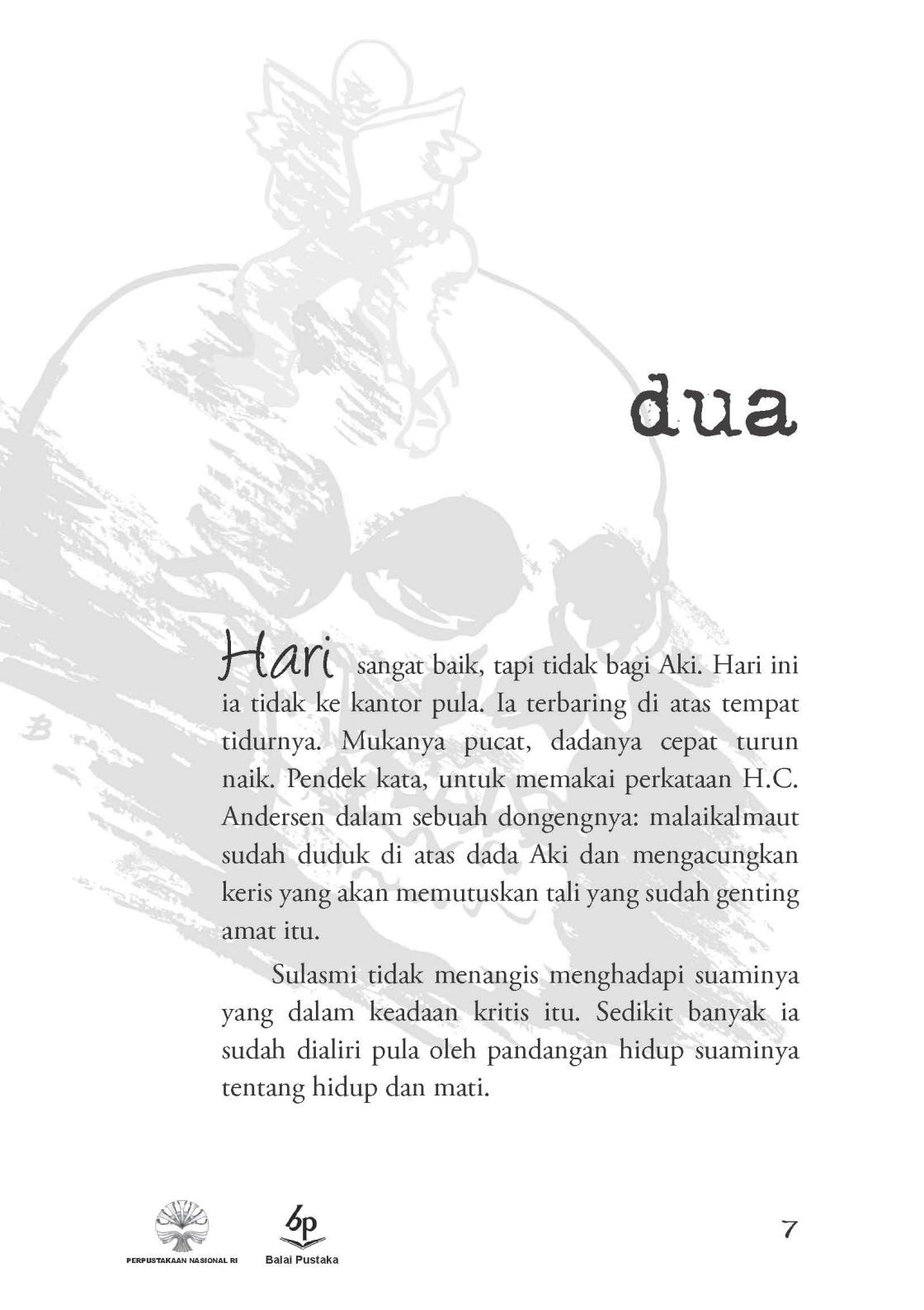
Aki melihat kehidupan itu dengan kacamata yang berlainan sekali. Keluar seperti acuh tak acuh, karena di dalam sudah matang sangat. Penyakit bukan suatu keaiban, kematian bukan sesuatu yang menakutkan. Mengapa ragu-ragu berhadapan dengan kedua hal itu?

Pandangan hidup Aki inilah yang tidak dipahamkan oleh orang banyak dan yang sangat dimaklumi olehistrinya Sulasmi. Karena itu, kedua suami-istri dalam keadaan yang demikian, masih dapat merasa berbahagia, sungguhpun tak lama lagi si istri tahu ia akan jadi janda dan si suami tahu tali akan putus.

---

<sup>1</sup> seksi; bagian; divisi





## dua

*Hari* sangat baik, tapi tidak bagi Aki. Hari ini ia tidak ke kantor pula. Ia terbaring di atas tempat tidurnya. Mukanya pucat, dadanya cepat turun naik. Pendek kata, untuk memakai perkataan H.C. Andersen dalam sebuah dongengnya: malaikalmaut sudah duduk di atas dada Aki dan mengacungkan keris yang akan memutuskan tali yang sudah genting amat itu.

Sulasmi tidak menangis menghadapi suaminya yang dalam keadaan kritis itu. Sedikit banyak ia sudah dialiri pula oleh pandangan hidup suaminya tentang hidup dan mati.

Dokter baru saja pergi, setelah memeriksa Aki dengan sangat teliti. Ditinggalkannya sebuah resep, tapi sepatah kata pun tak diucapkannya tentang keadaan penyakit Aki.

Berdiam diri Sulasmi, memandang saja kepada suaminya. Banyak yang dapat dikatakannya untuk menebalkan iman suaminya, sekurang-kurangnya ia dapat membisikkan ke telinga suaminya ayat-ayat Alquran, memuji-muji Tuhan. Tapi tidak, ia berdiam diri, seakan-akan ia yakin bahwa Aki bisa melawan malaikalmaut itu sendirian, tiada dengan pertolongan ayat-ayat itu.

Sebentar-sebentar dikenang Sulasmi kehidupannya selama enam tahun di samping suaminya. Dan ia tersenyum bahagia, karena waktu yang enam tahun itu tergambar di hadapannya sebagai kertas bersih tiada bercacat. Lalu ia rela ditinggalkan Aki. Aki yang selalu baik, Aki yang selama enam tahun terus-menerus membahagiakan hatinya.

Lastri dan Akbar dipanggil Sulasmi masuk kamar. Sebenar hanyalah dua anak itu menengok ayahnya. Sudah itu, mereka bermain kereta-keretaan di atas tikar permadani dalam kamar itu.

Melihat kegirangan anak-anak itu dan melihat senyum bahagia di bibir Sulasmi, orang tidak akan menyangka, dalam kamar itu ada orang keempat yang tersesak-sesak napasnya, karena tidak tahan memikul berat malaikalmaut di atas dadanya.

Obat yang baru diberikan dokter, telah diminumkan Sulasmi kepada Aki, tetapi napas Aki tetap sesak seperti semula. Tapi toh cahaya matanya dapat bersinar-sinar, tatkala memandangi istri dan anak-anaknya, dan toh senyumannya tetap menarik hati.

Orang dulu-dulu tentu akan mengatakan bahwa Aki mempunyai ilmu sihir, karena ia berani menentang maut. Orang-orang fanatik tentu akan mengatakan bahwa Aki durhaka kepada Tuhan, karena ia tidak takut mati. Dan Sulasmi dan anak-anaknya tentulah dikatakan, orang yang tiada menghormati maut.

Tapi orang yang berpikiran sehat akan *ngiri* melihat keluarga Aki yang sedang berkumpul dalam kamar setengah gelap itu. Orang laki-laki akan *ngiri* melihat ketebalan iman Aki. Setiap ibu akan *ngiri* melihat kebesaran pribadi Sulasmi yang demikian rela hati melepaskan suaminya. Dan setiap anak-anak akan *ngiri* melihat kereta-keretaan Lastri dan Akbar.

Demikian selalu di atas dunia, selalu ada orang-orang yang tidak mengerti dan ada orang-orang yang mengerti, karena yang satu mempergunakan perasaannya belaka dan yang lain karena mempergunakan pikirannya sehatnya.

Tapi bagaimanapun juga, kedua macam pendapat orang-orang itu tidak meringankan penyakit Aki. Ada sekali-sekali ia beberapa detik lamanya tiada bernapas sama sekali. Tapi

lekas setelah ia dapat bernapas pula, tampak senyumannya yang menarik hati itu dan cahaya matanya bersinar-sinar kembali.

Hanya satu kali Sulasmi betul-betul terkejut. Lebih lama dari biasa Aki tidak bernapas. Dan tiada diketahuinya meloncat air matanya keluar, dan keluar suatu pekikan yang mengerikan dari dalam kerongkongannya. Meloncat ia dari kursinya dan berlari keluar memanggil jongos. Panggil dokter, panggil dokter, teriaknya dan rupa Sulasmi waktu itu sudah seperti orang gila.

Sudah itu, berlari ia kembali masuk kamar, tapi apakah yang ditemuinya di sana? Senyuman Aki yang terkenal itu dan cahaya matanya yang bersinar-sinar itu, sedang Lastri dan Akbar sedang mempermain-mainkan telinga ayahnya.

“Dari mana kau, Sulasmi?” tanya Aki. Inilah perkataan Aki yang pertama, setelah berjam-jam berdiam diri.

Tapi keadaan Aki bukanlah kurang, malahan keadaannya itu bertambah kritis. Tapi siapakah yang tiada akan bersenang hati, melihat sebuah senyuman dan sinar mata yang hidup, biarpun pada orang yang akan mati sekali pun?

Sulasmi serasa baru melepaskan beban yang berat sekali. Diciumnya Aki berkali-kali pada kakinya dan ia menangis karena sangat bahagia.

Tapi setelah itu, Sulasmi dengan terkejut pula melihat ke bibir Aki yang sedang bergerak-gerak. Dan tatkala Sulasmi

hendak mendekatkan telinganya ke bibir Aki, keluar perkataan-perkataan Aki dengan keras dan jelasnya:

“Sulasmri, aku akan mati setahun lagi.”

Dalam film perkataan ini biasanya diiringi oleh musik yang menderu sebagai guntur, karena memang sebagai guntur di hari cerahlah jatuhnya perkataan Aki ini di hati Sulasmri. Seperti orang terpesona, dipandangnya mata Aki yang bersinar-sinar dan senyuman Aki yang menarik hati itu.

Tetapi lekas, seperti gerakan refleks, tahu ia bahwa Aki berkata dengan sungguh-sungguh.

) Perjuangan dengan maut berakhir dengan kemenangan Aki. Kini ia yakin, yakin dan ia gembira dalam hatinya seperti belum pernah sebelum itu.

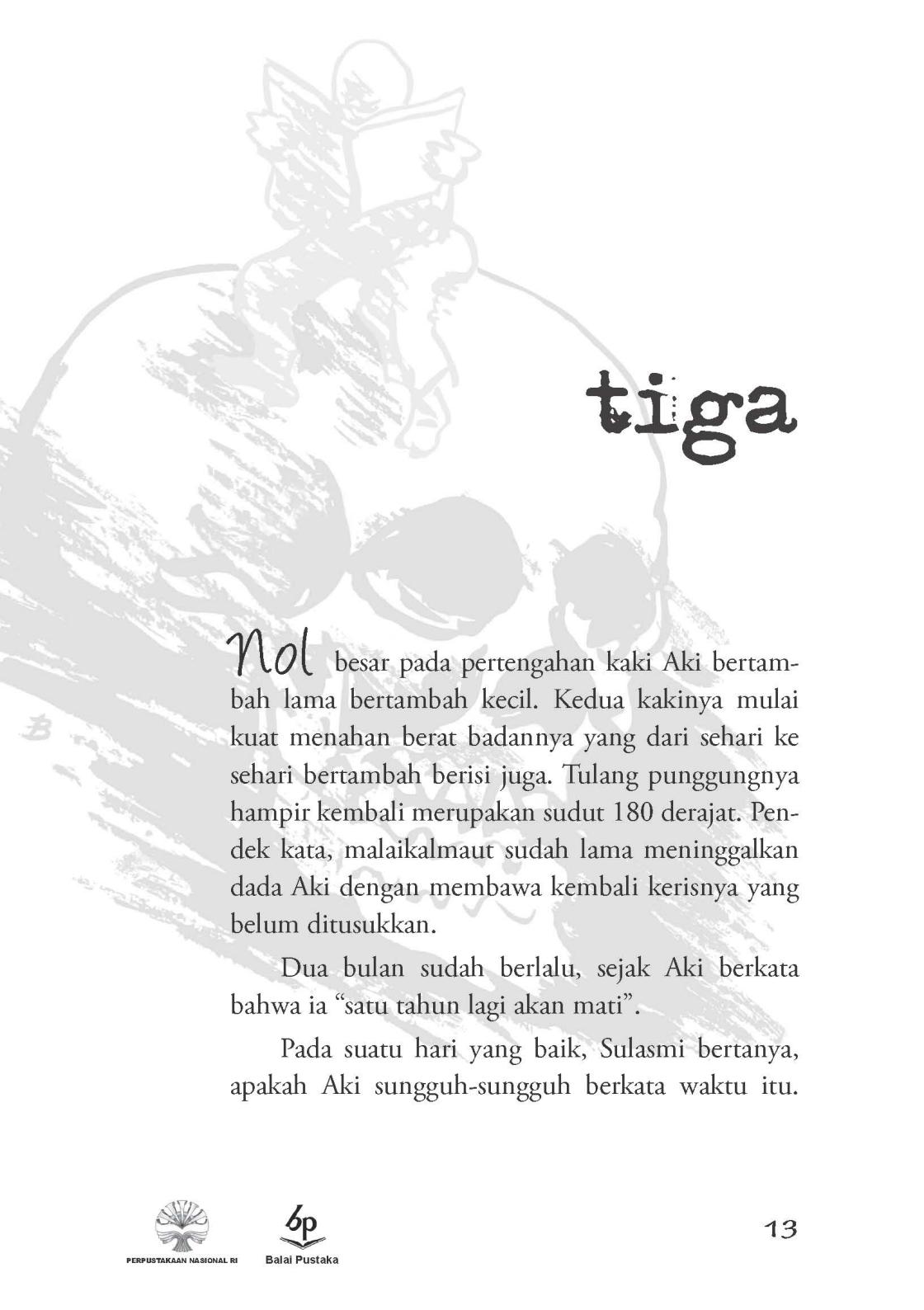
Satu tahun lagi Aki akan mati.

Satu tahun lagi ia akan mati, meluncur dalam pikiran Sulasmri dengan cepatnya.

Dipeluknya Lastri dan Akbar, dan ia merasa bahagia karena Aki, suaminya, ayah kedua anaknya, satu tahun lagi akan mati.







# tiga

*Nol* besar pada pertengahan kaki Aki bertambah lama bertambah kecil. Kedua kakinya mulai kuat menahan berat badannya yang dari sehari ke sehari bertambah berisi juga. Tulang punggungnya hampir kembali merupakan sudut 180 derajat. Pendek kata, malaikalmaut sudah lama meninggalkan dada Aki dengan membawa kembali kerisnya yang belum ditusukkan.

Dua bulan sudah berlalu, sejak Aki berkata bahwa ia “satu tahun lagi akan mati”.

Pada suatu hari yang baik, Sulasmi bertanya, apakah Aki sungguh-sungguh berkata waktu itu.

Pertanyaan ini diucapkan Sulasmi, bukan karena ia sekarang tidak percaya lagi, tapi hanya untuk memancing-mancing, bagaimana Aki sampai kepada keputusan itu.

Engkau kelihatannya sekarang tidak seperti orang yang akan mati sepuluh bulan lagi, Aki. Bahkan penyakit paru-parumu tidak banyak mengganggu engkau lagi.

Mekar sebuah senyum di bibir Aki dan bersinar-sinar cahaya matanya, dan Sulasmi tahu bahwa pertanyaannya tidak perlu diulangnya. Ia tahu dan yakin bahwa Aki berkata sungguh-sungguh dulu itu, dan itu sudah cukup baginya. Sulasmi sekali lagi bersyukur kepada Tuhan bahwa ia masih diberi mengecap kebahagiaan sepuluh bulan lagi di samping suaminya.

Pada suatu hari yang baik pula, berkata Aki banyak sekali kepada istrinya. Aki mengatakan bahwa hari sudah dekat juga dan perlu diadakan persediaan-persediaan. Dianjurkannya, supaya Sulasmi baik bekerja saja setelah ia mati, atau katanya jika Sulasmi mau kawin lagi, ia tidak keberatan. Tapi carilah laki-laki yang baik, kata Aki pula.

Sulasmi menjawab bahwa ia memang sudah mengambil keputusan akan bekerja itu. Tapi tentang kawin lagi, baru akan diambilnya keputusan, jika ia telah mendoakan seratus hari kematian Aki.

Aki mengangguk-anggukkan kepalanya tanda setuju, dan katanya lagi bahwa ia pun juga tidak keberatan, jika

pada hari keseratus itu, Sulasmi memanggil musik kercong “Beringin”.

Orang yang mati tidak seharusnya ditangisi, Sulasmi. Orang yang mati lebih berbahagia dari orang yang hidup, karena orang yang mati sudah ada tempatnya yang nyata: di surga atau di neraka. Tidak seperti orang yang hidup, yang selama hidupnya tergantung di awang-awang, sungguhpun ia kelihatannya berpijak di atas tanah.

Dan kedua mereka tertawa gelak-gelak, menertawakan orang-orang yang hidup.

Lalu kata Aki pula bahwa ia tidak suka dibungkus nanti dengan kain putih biasa. Ia mau dibungkus dengan kain pike. Dan untuk itu harus menyimpan uang saban bulan.

Sulasmi mengatakan bahwa hal itu biarlah ia yang mengurusnya, dan jika uangnya nanti sudah cukup, mereka berdua akan pergi membelinya ke Pasar Baru.

Engkau harus lihat Pasar Baru penghabisan kali, Aki. Aku belum pernah mendengar bahwa di akhirat ada Pasar Baru, kata Sulasmi.

Dan kedua mereka tertawa kembali. Pipi mereka merah jambu tanda sehat.

Di kantor Aki terjadi kegemparan. Aki yang kelihatannya sudah sehat betul itu, Aki yang sudah delapan tahun bekerja itu, Aki yang sudah krisis penyakitnya yang terakhir tambah

giat bekerja, Aki itu sekarang minta berhenti bekerja dan mulai tanggal 16 Agustus tahun depan pula lagi.

Sepnya terkejut, karena ia sudah merancangkan akan menaikkan pangkat dan gaji Aki mulai bulan Januari tahun depan.

Ada apa, Aki? Tanyanya. Engkau sudah delapan tahun bekerja di sini. Dan tiba-tiba berhenti, apa artinya ini?

Aki menjawab bahwa ia harus berhenti pada tanggal 16 Agustus tahun depan.

Tapi itu kan baru delapan bulan lagi. Mengapa sekarang minta berhenti? Mengapa pula tanggal 16 Agustus, mengapa tidak akhir bulan saja? Aku betul-betul tidak mengerti, Aki. Engkau sudah sehat betul sekarang, Aki, ketahuilah!

Aku pada tanggal itu akan mati, kata Aki dengan sungguh-sungguh.

Tapi sangka sep itu Aki berkelakar, dan ia tertawa keras-keras sehingga terdengar ke kamar-kamar yang lain.

Engkau gila, Aki. Engkau gila, katanya berkali-kali. Pergilah engkau bekerja kembali. Kalau engkau betul-betul mati tanggal 16 Agustus tahun depan, akan kubelikan engkau kafannya.

Dan ia tertawa terbahak-bahak. Aki pergi bekerja kembali ke kamarnya.

Aki



Tapi tak lama sudah itu, sep itu terhenti tertawa dengan sendirinya. Keningnya berkerut karena berpikir keras dan pertanyaan-pertanyaan memenuhi otaknya.

Kalau Aki betul-betul tahu bahwa ia akan mati, mengapa tak sedikit pun tampak takutnya? Tapi Aki berkata dengan sungguh-sungguh sudahgilakah Aki kesayangannya itu.

Pikiran-pikiran bergelung-gelung dalam otak sep itu. Yang satu digantikan yang lain, sampai takut berpikir lagi. Dengan cepat ia meloncat dari kursinya dan pergi buru-buru masuk kamar Aki.

Di sini didapatinya Aki sedang bercakap-cakap dengan seorang bawahanannya tentang pekerjaan. Sep itu seketika lamanya memerhatikan cakap Aki, tapi satu kata pun tiada menandakan bahwa Aki telah gila. Ia pergi ke meja Aki, diperhatikannya pekerjaan Aki yang sedang terbentang di atas meja. Pekerjaan itu tiada cacatnya.

Sep itu merasa pusing kepalanya. Buru-buru pula ia kembali ke kamarnya dan diempaskannya punggungnya ke sandaran kursi.

Ia sekarang tidak mengerti suatu apa pun lagi. Dicobanya menahan dalam pikirannya, tapi tak berhasil. Dicobanya bernyanyi keras-keras, tapi pikiran itu berjalan terus. Sudah itu dicobanya bersiul-siul, sambil berjalan hilir mudik, sia-sia. Dipanggilnya seorang pegawai untuk bercakap-cakap tentang apa saja, asal ia dapat menghilangkan pikirannya tentang Aki,

tapi terus juga pikiran itu memusingkan kepalanya. Diusirnya pegawai itu dengan kasar kembali dan dihenyakkannya kembali dirinya di atas kursinya. Akhirnya, ditutupnya mukanya dengan kedua belah tangannya dan hampir seperti orang menangis, katanya lambat-lambat:

Aku yang sudah jadi gila barangkali.

Lalu dikenakannya jasnya cepat-cepat dan berlari-lari anjing, ia menuju mobilnya di pekarangan kantor.

Ke dokter, katanya keras-keras kepada sopir dan ia menghilang dalam mobilnya.





# empat

*Tuan* gila, kata dokter kepada sep kantor Aki, dan dengan ucapan itu dinyatakannya bahwa sep itu sama sekali tidak gila.

Ia kembali ke kantornya dan sungguhpun ia sudah bermaksud betul tidak akan berkata sepatah kata pun tentang perihal Aki minta berhenti itu, tiba-tiba mulutnya terdorong juga mengatakan kepada seorang pegawai:

Aki pada tanggal 16 Agustus tahun depan akan mati.

Pegawai itu mula-mula lama memandang mata sepnya untuk melihat, kalau-kalau mata itu masih

bersinar seperti biasa. Sudah itu, diperhatikannya segala gerak-gerik sep itu. Mulutnya dalam pada itu dingangakannya sebesar-besarnya sehingga sep itu menjadi marah melihat muka tolol pegawai itu, lalu diusirnya keluar kamarnya.

Pegawai itu sendiri sebelum ia habis dari keheranannya, sudah menceritakan pula hal itu kepada temannya, dan dalam tempo kurang setengah jam semua pegawai telah mengetahui:

Aki akan mati pada tanggal 16 Agustus tahun depan.

Beberapa pegawai bertanya-tanyakan:

Dokterkah yang meramalkan itu? Ia sudah baik betul kelihatannya, bukan? Mengapa Aki tidak seperti orang takut?

Dan entah dari mana datang jawabannya:

Tidak ada orang yang tahu. Aki mungkin ahli nujum. Ah, tidak, ia berilmu sihir. Ia tidak takut kepada mati karena ia orang baik hati. Tuhan akan senang padanya.

Hanya seorang pemuda yang tidak mau dipengaruhi orang banyak itu, dan menganggap omongan tentang kematian Aki itu kabar angin belaka. Ia duduk saja di muka mejanya, sambil tertawa mengejek kepada orang-orang yang keheran-heranan itu. Ia gelisah melihat bangsa Indonesia demikian mudah dipengaruhi kabar-kabar angin.

Omong kosong, katanya, siapa pula sekarang yang menentukan hidup-mati seorang makhluk? Sudah matikah Tuhan?

Dan ia terus menulis, tapi sekarang tidak lagi angka-angka, tapi huruf-huruf yang dirangkaikan menjadi kata-kata, dan kata-kata itu menjadikan sebuah sajak. Setelah selesai, ia tersenyum dengan sendirinya, dan dibacanya sajak itu keras-keras:

Tuhan sudah mati  
Sekarang Aki jadi Tuhan  
Tapi Aki juga akan mati  
Jadi semua tidak kekal  
Tuhan tidak, Aki tidak, Aku tidak!

Dan seperti sajak ini disiarkan melalui corong radio, tiba-tiba semua pegawai kantor itu sudah mengetahuinya dan segera pula hapal di luar kepala. Banyak yang tertarik karena lucu isinya. Beberapa orang malahan menyanyikannya bersama-sama, dan tak lama seluruh kantor itu serasa pecah karena nyanyian bersama yang amat keras.

Sep kantor segera keluar kamarnya. Dari gerakannya tampak amarahnya yang amat sangat. Tapi waktu ia sampai di ruangan besar, ia terpaku seketika lamanya. Lalu dengan tidak diketahuinya sendiri, ia ikut bernyanyi bersama-sama dengan suara palsunya. Beberapa pegawai datang mengerumuninya, dan ia diangkat oleh mereka ke atas pundak, diarak bersama-

sama ke sekeliling kantor, tapi dalam nyanyian itu tidak tersebut nama Aki lagi, karena sudah ditukar dengan sepku:

Tuhan sudah mati  
Sekarang sepku jadi Tuhan  
Tapi sepku juga akan mati  
Jadi semua tidak kekal  
Tuhan tidak, Sepku tidak, Aku tidak!

Dan waktu Aki sendiri juga muncul di ruangan besar, semua pegawai yang mendukung sep itu di atas pundaknya, melepaskan sep itu sehingga ia terjerembab ke atas ubin. Lalu pegawai-pegawai itu berlari menuju Aki, dan datanglah giliran Aki diangkat ke atas pundak dan diarak bersama-sama, sedang nyanyian itu kembali menyebut-nyebut nama Aki.

Aki di atas pundak orang-orang itu tak putus-putusnya tersenyum dan ia bersyukur kepada Tuhan karena ia sebelum mati, telah mendapat kehormatan dari manusia demikian besar, seperti kehormatan yang diberikan kepada juara adu tinju.

Lalu ia memandang kepada sepnya yang terduduk kesakitan dan ia merasa ngeri melihat ke ubin. Memang ia tidak takut mati, tapi belumlah pernah terpikirkan olehnya

Aki



akan menghadap Tuhan dengan kaki patah atau kepala hancur.

Tapi untunglah ia didudukkan kembali di atas kursinya, lalu pegawai-pegawai itu bekerja kembali. Tapi di hati setiap orang sudah tertanam dalam isi nyanyian itu, dan sungguhpun seluruh kantor sepi hening, dalam tiap-tiap hati nyanyian itu terus bernyanyi.

Kemudian, setelah satu jam berlalu, baru timbul reaksi pertama, seperti orang baru bangun dari tidur nyenyak. Seorang haji dengan marahnya berdiri di atas meja dan seperti orang berpidato katanya keras-keras:

Kalian semua orang-orang murtad! Kalian durhaka kepada Tuhan! Kalian semua akan masuk neraka! Murtad, murtad, murtad!

Pegawai kedua mengusulkan, supaya lagu itu jangan dinyanyikan lagi. Yang lain pula mengusulkan, agar siapa yang berani mengatakan lagi bahwa Tuhan sudah mati, akan diberhentikan dari jabatannya.

Mendengar itu semua pegawai bersorak bersama-sama:

Berhentikan! Berhentikan! Tuhan kekal, abadi, dan makmur!

Hanya pemuda yang mengarang sajak tadi yang tidak ikut-ikut bersorak. Ia tersenyum mengejek, dan rupanya ia dapat akal untuk lebih menyakitkan hati orang banyak itu.

Dibikinnya not dari lagu itu dan malam-malam di radio setiap orang dapat mendengarkan lagu itu, dimainkan oleh orkes “Beringin”, dan dinyanyikan bersama-sama oleh pemuda dan pemudi. Tapi belum lagi lagu itu habis dimainkan, terdengar ada orang bersorak “Stop!” dan musik “Beringin” diretur pulang.

Keesokan harinya pemuda penyair itu tidak masuk kantor. Hanya sep kantor yang tahu bahwa ia ditangkap polisi. Kemudian ternyata bahwa pemuda itu selain jadi pegawai, juga seorang penyair yang terkenal, dan selain itu juga pemimpin perkumpulan musik “Beringin”.





## lima

*Waktu* Aki empat bulan lagi akan mati, ia merayakan hari ulang tahun anaknya, Akbar, yang kelima. Sulasmi membikin kue-kue besar dan sore-sore pukul lima tamu-tamu mulai datang. Hiruk-pikuk dalam rumah yang biasanya sepi itu. Akbar sebentar-sebentar diciumi oleh tamu-tamu perempuan dan banyak pujian-pujian yang dilemparkan kepada Sulasmi dan Aki.

Pun perkumpulan musik “Beringin” datang pula. Beberapa lagu sudah dimainkannya, tapi tampaknya para tamu tak merasa puas, seakan-akan mereka mengharapkan lagu lain yang menarik hati.

Beberapa orang berbisik-bisik. Mana lagu “Aki”? Tidakkah akan dimainkan?

Mereka ada juga mendengar tentang kejadian di kantor Aki beberapa bulan yang lalu. Dan mereka juga tahu bahwa ada seorang pemuda yang membuat lagu buat Aki, sebab itu dinamakan saja lagu “Aki”. Yang tidak mereka ketahui ialah bahwa pemuda itu sekarang ada bersama mereka. Pun juga tidak diketahuinya bahwa pemuda itu lebih sebulan lamanya meringkuk dalam tahanan, karena memainkan lagu itu.

Tapi akhirnya, tamu-tamu itu lekas sependapat dan semua mereka meminta sekarang, supaya musik “Beringin” memainkan lagu “Aki”.

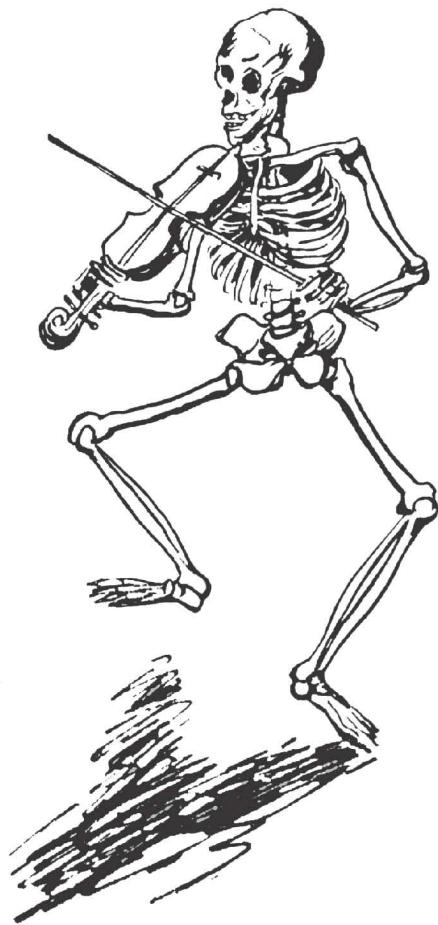
Pemuda itu kelihatan bimbang seketika, tapi kemudian katanya bahwa ia bersedia memainkan lagu itu, asal semua pintu dan jendela ditutup rapat-rapat, supaya jangan terdengar oleh polisi.

Puluhan tangan dan kaki menutupkan semua jendela dan pintu, lalu bersorak mereka: lagu “Aki”! Lagu “Aki”!

Pun juga seorang polisi, teman Aki dari kecil yang juga datang bertamu bersorak demikian, bahkan ia bersorak lebih dari orang lain, karena katanya pula: enyah dengan polisi! Masa bodo polisi!

Musik “Beringin” memainkan lagu “Aki”, mula-mula dalam irama *slow-folk*, sudah itu meningkat ke irama swing, kemudian kepada tanggo, lalu kepada rumba, dan terakhir

Aki



sekali dalam irama hot, seperti lagu “Tiger Rag”. Semua orang ikut menyanyikan perkataan-perkataannya dan semua mereka percaya bahwa Tuhan sudah mati.

Aki seperti biasanya tersenyum saja kebanyakan dan sekali-sekali pun juga tersenyum mengejek. Di kantor dulu dan di rumah sekarang, dilihatnya bahwa manusia itu sebenarnya tidak lebih dari binatang. Jika mereka bersama-sama, mereka tidak punya pikiran lagi.

Tapi Aki tahu bahwa perasaannya itu tidak boleh diucapkannya, karena ia tahu bahwa manusia itu lebih takut melihat kerendahannya sendiri daripada melihat harimau. Berapa banyaknya buku-buku yang ditulis manusia, hanya untuk membantah teori yang mengatakan bahwa manusia itu berasal dari monyet.

Sebab itu, senyum mengejeknya dikeluarkannya dengan sangat hati-hati, dan ia mengenangkan bagaimana enaknya tinggal di surga nanti.

Pintu-pintu dan jendela-jendela sudah dibukakan kembali, karena lagu “Aki” sudah berakhir. Tamu-tamu penuh keringat karena panas, dan beberapa tamu perempuan berbicara tentang obat-obat penghilang bau keringat. Ada yang melihat soal menghilangkan bau keringat itu dari sudut kesehatan, ada yang dari sudut seksual, dan ada yang dari sudut agama. Tapi orang yang melihat hal itu dari sudut agama, ditertawakan orang banyak, karena bukankah mereka baru saja sudah semufakat bahwa Tuhan sudah mati?

Beberapa orang tamu laki-laki keheran-heranan melihat kepada orang-orang perempuan yang geli menertawakan bau keringat agama itu, dan orang-orang laki-laki itu merasa curiga, kalau-kalau mereka yang ditertawakan.

Sulasmi asyik menghidangkan kue-kue kepada tamu-tamunya. Semua tamu mengatakan, kue Sulasmi enak-enak dan anaknya manis-manis. Dan semua mereka menanyakan perlahan-lahan kepada Sulasmi:

Betulkan suami Saudari akan mati? Kapan? Supaya kami bersedia-sedia membawakan yang perlu-perlu.

Ucapan-ucapan itu dikatakan sambil berkelakar, karena tidak ada dari mereka yang percaya bahwa perkataan-perkataan dalam lagu tadi itu tentang Aki betul adanya. Dan semua mereka ternganga mulutnya, tatkala Sulasmi menjawab dengan sungguh-sungguh

Ya, empat bulan lagi. Tepatnya pada tanggal 16 Agustus yang akan datang, pukul tiga sore. Aki tidak mau dikuburkan keesokan harinya, ia mau hari itu juga, pukul lima. Jadi, kalau Saudara-saudara datang setengah lima masih keburu.

Seorang perempuan setengah umur, badannya besar, memegang keduabelah bahu Sulasmi, dan sambil menggonggong-gongong bahu itu, tanyanya sambil membelalakkan matanya:

Betulkah itu, Sulasmi? Engkau tidak berkelakar? Oh ... Tuhan – lalu diempaskannya badannya yang besar itu ke atas kursinya sambil terus menyebut-nyebut nama Tuhan: Astagfirullah, Astagfirullah. Hari kiamat rupanya sudah dekat.

Tamu-tamu laki-laki berdebat di antara mereka. Yang seorang percaya bahwa Aki akan mati karena katanya, banyak orang yang dijumpainya yang tahu lebih dulu bahwa ia akan mati. Ada pula yang melihat kemungkinan lain, yaitu bahwa Aki mungkin mendapat ilham dari Tuhan ketika sedang tidur, seperti Nabi Muhammad dapat ilham untuk menurunkan Alquran.

Dan demikianlah, sebagian besar dari malam perayaan itu tidak dihabiskan dengan beriang-riang, tapi dengan memperkatakan tuan rumah, Aki dan Sulasmi. Jika ada yang jelek-jelek yang akan dikatakan tuan rumah itu, mereka berbisik-bisik.

Tiba-tiba seorang tamu perempuan terpekkik karena katanya, ia melihat hantu di luar. Dan mungkin hantu itu ialah hantu Aki, hantu yang mengatakan kepada Aki kapan ia akan mati.

Beberapa orang-orang laki-laki yang berani-berani melompat keluar dengan palang pintu di tangan untuk membunuh hantu itu, tapi yang dijumpai mereka hanya jongos Aki yang sedang asyik merokok di bawah pohon jeruk. Karena marah palang pintu tidak bisa dipergunakan, dilepaskan mereka marah itu kepada jongos Aki, dan dari kirikanan jongos yang tidak bersalah itu dapat maki-makian.

Sungguhpun begitu, hati orang-orang perempuan sudah tidak enak lagi. Bahkan melihat muka Aki saja, mereka tidak

berani lagi karena muka Aki adalah muka orang yang akan mati.

Seorang demi seorang meninggalkan rumah Aki, yang seorang mengatakan karena harus memberi makan anaknya, yang lain karena kucingnya “kasihan, sedang sakit” dan demikian rumah Aki lekas menjadi sepi kembali. Yang datang sendirian diantarkan oleh tamu laki-laki yang datang sendirian pula.

Berakhirlah perayaan yang mula-mula meriah itu. Akbar sangat gembira karena banyak dapat permainan pemberian tamu-tamu. Karena sangat banyaknya itu, ia tidak keberatan untuk menghadiahkan beberapa buah kepada adiknya, Lastri.

Sulasmii keheran-heranan masih, tapi Aki tersenyum mengejek ke arah tamu-tamu pergi.





## enam

Pike memenuhi otak suami-istri. Hari kematian sudah dekat juga.  $3 \times 3$  minggu = 63 hari. Dan sudah sepantasnya, hendaknya kain pike untuk pembungkus sudah ada di rumah. Apalagi, kata Sulasmi, hal yang kecil-kecillah yang akan banyak memakan waktu. Kuburan harus dibicarakan dan Aki belum lagi mengurus tentang hal *onderstand* dengan sepinya.

Pembicaraan itu berlaku pagi-pagi, sebelum Aki pergi ke kantor. Aki berjanji akan membicarakannya hari itu juga. Dan Sulasmi mendesak, supaya sepulang Aki dari kantor, mereka akan pergi ke Pasar



Baru membeli kain pike. Selain dari itu sudah dirancang pula bahwa Sulasmi akan membeli air mawar dan kapas sekalian.

Dengan hati gembira, karena segala-galanya akan terurus beres, Aki pergi ke kantor. Di tengah jalan ia berpikir, bagaimana sebaik-baiknya mengulang pembicaraan yang pertama dulu dengan sepnya enam bulan yang lalu itu. Karena sejak pembicaraan yang pertama itu, sepnya tidak mau lagi mendengarkan pembicaraan tentang kematianya itu.

Urat syarafku terganggu! Aku senewen! Aku senewen! Kata sep itu selalu, jika Aki baru saja hendak mulai.

Tapi Aki harus bicara hari ini, biarpun andaikata sepnya akan marah kepadanya. Aki tidak mengerti bahwa orang-orang, demikian banyak bikin ribut, karena mendengar satu orang akan mati. Seakan-akan kematian satu orang itu adalah suatu kejadian yang sangat luar biasa. Kalau satu orang akan mati, mereka ribut-ribut, tapi jika 46 orang dikubur hidup-hidup oleh seorang raja yang ganas, mereka tidak ribut-ribut. Apakah perbedaan kematian satu orang dengan kematian 46 orang itu?

Dan bagaimana pula dalam peperangan? Beribu-ribu manusia mengembuskan napasnya yang penghabisan, dan yang kita baca di surat kabar hanya tentang kemenangan yang gilang-gemilang dan penarikan mundur yang teratur.

Manusia rupanya, pikir Aki, tidak bisa berpikir logis lagi. Dan dengan keputusan itu, ia masuk ke dalam kamar sepnya.

Berlainan dari kebiasaannya, sekali ini sep itu girang melihat Aki. Dipersilakannya Aki duduk di kursi, di hadapan mejanya. Dan belum lagi Aki berkesempatan mulai bicara, sep itu sudah mendahuluinya, dan katanya sungguh-sungguh:

Tuan Aki, enam bulan lamanya, sejak kita bicara dulu, aku tak pernah tidur-tidur lagi. (Bohong, melintas di pikiran Aki, tapi memang melebih-lebih sudah sifat manusia.) Aku takut mimpi tentang Tuan yang akan mati. Karena hantu, setan, dan jinlah yang bisa mengetahui, kapan ia akan mati. Tuan Aki, kalau boleh aku bertanya, masukkah Tuan dalam salah satu dari ketiga golongan tersebut?

Aki tersenyum mendengar ucapan sepnya itu. Ingin ia hendak tertawa keras-keras, tapi seperti orang berkelakar jawabnya:

Hantu, setan, dan jin tidak akan pernah mati-mati, Tuan, yaitu selama manusia masih percaya kepadanya.

Tapi aku percaya kepada Tuan, mengapa Tuan akan mati juga? Kata sep itu pula.

Karena saya bukan hantu, setan, atau jin, Tuan, jawab Aki. Saya manusia biasa seperti Tuan dan saya akan mati seperti juga Tuan. Bedanya hanya, saya tahu kapan saya akan mati dan Tuan tidak. Aneh benarkah itu? Bukankah manusia tidak pernah sama pengetahuannya? Sebenarnya, Tuan, setiap manusia bisa mengetahui, kapan ia akan mati. Tidakkah pernah Tuan mendengarkan cerita seorang bapak yang

membagi-bagikan hartanya antara anak-anaknya, karena ia tahu akan mati? Mengherankan betulkah, jika saya juga tahu, kapan saya akan mati?

Sep itu ternganga saja mendengarkan uraian Aki itu, karena ia tidak dapat menjawab suatu apa pun. Dan Aki meneruskan:

Pengetahuan tentang mati, menimbulkan keberanian menentang mati!

Tapi tentang ini, sep itu sudah tidak mau berpikir lagi. Ia sudah tidak keberatan lagi memberhentikan Aki mulai dengan tanggal 16 Agustus yang akan datang, karena meninggal dunia, tulis sep itu sebagai sebabnya. Dan Sulasmi pun akan diberi *understand*, karena suaminya meninggal dunia dalam ia menjalankan kewajibannya, tulisnya pula sebagai sebabnya.

Lalu kedua orang itu berjabat tangan. Dari mata sep itu keluar air, putih dan jernih.

Diambilnya sapu tangannya dan disekanya mata yang berair itu. Tapi akhirnya, setelah Aki keluar kamarnya, dan setelah ia membuat surat berhenti Aki, ia merasa agak lega sedikit. Senewennya tidak lagi mengganggunya dan ia heran kepada dirinya sendiri. Dan apakah keheranan ini kembali menerbitkan senewennya pula, tiada pula ia tahu.

Sore-sorenya kelihatan Aki dan Sulasmi berjalan-jalan dengan gembiranya di hadapan toko-toko Pasar Baru. Mereka bercakap-cakap tentang film Amerika dan tentang mobil-mobil bagus yang banyak berleret di tepi jalan.

Kata Aki:

Kita tidak pernah berkesempatan mempunyai mobil seperti itu, Sulasmi.

Jawab Sulasmi:

Belum tentu mereka yang punya mobil itu sebahagia kita. Mereka semua pada takut mati.

Ya, kata Aki, lagi pula di akhirat orang tidak memerlukan mobil lagi. Orang di sana tidak punya kepentingan lagi menejar-ngejar kesenangan dan duit dengan mobil.

Mereka tertawa-tawa gembira, sambil mencari toko yang ada menjual kain pike untuk pembungkus mati Aki.

Di sebuah toko Bombay Sulasmi menanyakan kain pike itu.

Oh, ada Nyonya, kata Bombay itu, lalu berlari ke sebuah lemari dan diambilnya seblok kain pike putih. Dengan kain itu di tangannya ia kembali mendapatkan Sulasmi dan Aki. Sebelum Sulasmi berkesempatan menanyakan harga kain itu, Bombay itu sudah asyik memuji-muji dagangannya:

Kain itu bagus, Nyonya. Orang Eropa banyak pake. Buat kemeja ya boleh, buat bebe ya indah, buat *housecoat* ya bagus, buat jaket ya boleh ....

Buat kain kafan? Tanya Sulasmi tiba-tiba.

Bombay yang suka ngobrol itu terhenti, mulutnya terenganga. Sudah itu tanyanya seperti orang kesakitan:

Kain kafan, Nyonya? Buat bungkus orang mati, Nyonya? Ini, Nyonya? Ah, jangan suka canda, Nyonya.

Tidak, betul, kata Sulasmi sungguh-sungguh dan sambil menunjuk kepada Aki: Tuan sedikit hari lagi akan mati. Berapa cukup?

Sepuluh meter, jawab Bombay itu perlahan-lahan, sambil mengamat-amati Aki yang begitu montok badannya itu. Dari gerak-geriknya tampak tidak percayanya, ragu-ragunya, dan herannya, semua campur aduk, tapi di atas segalanya itu berkuasa rasa takutnya, apalagi karena kelihatan bahwa Aki dan Sulasmi tenang saja.

Tuan mau mati, Nyonya, katanya perlahan-lahan juga, lalu dipotongnya kain pike itu sepuluh meter, sungguhpun tentang harga belum lagi tawar-menawar.

Berapa? Tanya Sulasmi.

Apa, Nyonya? Tanya Bombay itu.

Harganya, kata Sulasmi.

Baru diketahui Bombay itu kesalahannya dan ia tertawa mesem kemalu-maluan, lalu katanya:

Karena sudah kepotong, Nyonya, Nyonya bayar saja harga pokoknya. Delapan puluh rupiah, Nyonya.

Karena percaya kepada omongan Bombay itu, Sulasmi tidak menawar lagi, tapi langsung membayar delapan puluh rupiah. Dan Bombay itu, sungguhpun ia mati ketakutan, masih dapat juga menarik untung yang lumayan dari orang yang akan mati itu.

Aki

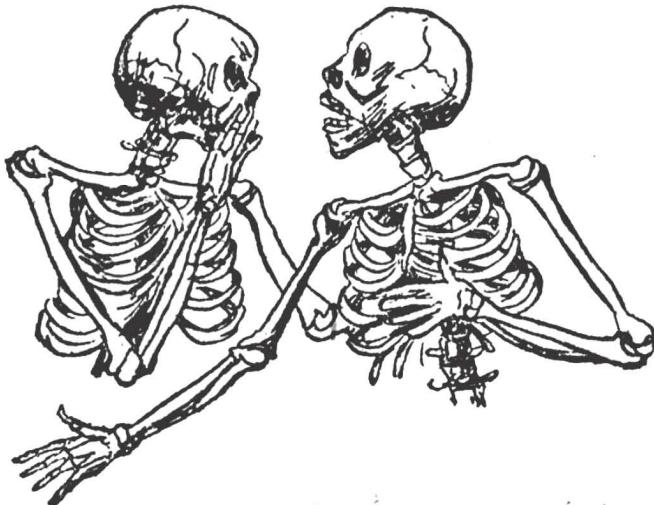
Sambil tertawa masam ia berkata kepada temannya:

Itu tuan mau mati

Beli kafan kain piki

Ai naiki harga jadi-jadi

Sekarang Ai mati geli







# tujuh

*Enam* belas Agustus. Hari sehari-harian hujan. Halilintar bersabung-sabungan. Orang tua-tua kalau melihat hari begini, selalu meramalkan bahwa bahaya besar akan menimpa umat manusia.

Aki mengenakan pakaian yang terbagus, seperti orang hendak pergi melancong. Pipinya merah tanda sehat. Setiap orang yang melihat dia, pasti tak akan menyangka bahwa Aki berapa jam lagi akan mati. Ia mengenakan pakaian yang terbagus itu, karena ia akan menyambut tamu dari jauh, malaikalmaut dari langit.

Tempat tidur diberi Sulasmri bersepri dari sutra putih. Di atas sepri itu disebarkannya kembang

melati, lalu disiraminya dengan air mawar sehingga seluruh kamar Aki sangat sedap baunya. Pun setanggi yang dibakar di perasapan menambah sedap bau itu.

Akbar dan Lastri dimintakan permisi bersekolah. Sudah tiga bulan mereka disekolahkan di sekolah anak-anak. Kedua mereka sekarang dari pagi asyik bermain-main dan sama sekali tidak mengacuhkan ayahnya yang akan mati itu. Di luar orang-orang teman Aki dan Sulasmri telah bersedia-sedia akan menjenguk ke rumah Aki pukul setengah lima. Karena bukankah pukul lima mayit akan dikuburkan?

Pun di kantor pegawai-pegawai asyik menghiasi mobil kantor dengan bunga-bungaan. Sekeliling mobil itu dililiti dengan pita besar berwarna hitam, karena dengan mobil itulah mayit akan dibawa ke pekuburan.

Sep kantor hilir mudik dengan secarik kertas di tangannya. Kertas itu berisi pidato yang akan diucapkannya nanti, sebelum mayit akan diangkat ke atas mobil. Ia sekarang sedang menghapalkan pidato itu, karena ia takut, kalau-kalau ia karena sangat terharu, akan kehilangan kata-kata.

Mula-mula ia bermaksud akan mulai dengan mengatakan bahwa kematian semacam yang dialami Aki itu belum pernah dijumpai selama dunia terbentang, dan bahwa Aki seakan-akan berteman baik dengan malaikalmaut. Tapi kemudian permulaan itu ditukarnya dengan yang biasa saja, karena ia takut menyakiti hati keluarga Aki.

Sebentar-sebentar ia melihat ke lonceng di dinding, dan ia menyumpah-nyumpah kepada penjaga lonceng, karena lonceng itu seperti tidak berjalan. Dari tadi pukul dua belas, pukul dua belas saja, katanya dengan marah.

Pemuda yang membikin lagu “Aki” dulu itu, kelihatannya sangat menyesali dirinya. Ia dari dulu tak pernah percaya bahwa Aki betul-betul akan mati. Lagunya itu dianggapnya sebagai suatu kelucuan saja. Tapi alangkah kagetnya melihat persediaan-persediaan yang diadakan pegawai kantor untuk menyambut kematian Aki.

Ia mulai bimbang dan menyesali dirinya, karena ia telah membikin lagu yang memperlok-lokkan Aki itu. Dan untuk memperbaiki kesalahannya itu, ia sekarang asyik membikin sajak yang lain, yang nanti akan dibacakannya, sebelum Aki dimasukkan ke dalam kuburnya.

Dan demikian semua orang: Aki, Sulasmri, dan semua orang yang dikenal mereka menunggu dengan hati yang bermacam-macam jam kematian Aki, yaitu pukul tiga sore.

Pukul tiga kurang seperempat, Aki naik ke atas tempat tidurnya, karena ia tidak mau mati, kalau sedang berjalan atau duduk. Ditelentangkannya badannya, kedua belah tangannya bersilang di atas dadanya.

Akbar dan Lastri disuruh Aki keluar dari kamar. Pintu disuruh kuncinya. Dan Sulasmri disuruhnya tidur di sebelahnya, tapi sekali ini dilarangnya keras memandangi dia

menghadapi maut.

Aku tidak percaya, engkau sekali ini akan kuat melihat aku, Sulasmi, kata Aki. Perjuangan orang sehat dengan maut akan lebih berat. Dan aku tidak mau diantarkan ke surga dengan air mata.

Sulasmi menurut saja, karena pada pendapatnya, tidak baik tiada mengindahkan permohonan orang yang akan mati. Ditidurkannya badannya di sebelah Aki dengan punggungnya menghadap kepada Aki sehingga tak ada yang dapat dilihatnya, tentang perjuangan Aki dengan maut.

Hampir setengah jam berlalu demikian dan biarpun Sulasmi tahu bahwa hari sudah lewat pukul tiga, ia belum juga membalikkan badannya, karena ia takut, kalau-kalau perjuangan dengan maut itu belum selesai.

Baru kira-kira pukul tiga dua puluh dibalikkannya dirinya dengan cepat dan dengan selintas pandang saja, dilihatnya bahwa mata Aki sudah tertutup rapat. Dipanggilnya nama Aki berkali-kali, tapi Aki tidak menyahut lagi.

Sudah mati ia, melintas dalam pikiran Sulasmi dan seketika itu juga ia menangis tersedu-sedu.

Melompat ia dari tempat tidur, dibukanya pintu kamar, dan tiada bertujuan ia berlari cepat-cepat keluar, sambil menangis juga, sedang rambutnya tergerai sampai ke pahanya.

Tapi di luar pekarangan pegawai-pegawai kantor sudah

Aki



siap sedia cukup dengan mobil matinya. Melihat Sulasmi demikian itu, tahu lah mereka bahwa Aki sudah meninggal dunia. Dan dahulu-mendahului mereka masuk ke kamar si mati.

Tapi segera terjadi keributan yang mahahebat dekat pintu kamar itu. Pegawai-pegawai yang sudah masuk kamar, buru-buru hendak keluar kembali dan tiada memedulikan apa-apa yang di hadapannya. Pegawai-pegawai itu beradu-adu kepala dan pijak-memijaki kaki dekat pintu. Tiada seorang pun yang berani mengatakan, apa yang dilihat mereka dalam kamar itu. Mereka pontang-panting lari meninggalkan rumah Aki. Dan yang belum masuk kamar, karena keinginan hendak tahu yang amat besar, menjulurkan kepalanya juga, tapi segera mereka pun lari pontang-panting keluar sehingga akhirnya, semua pegawai itu pun meninggalkan rumah Aki secepat datangnya.

Barulah Sulasmi dapat masuk ke kamar Aki, tapi alangkah terperanjatnya ia, tatkala melihat Aki sedang duduk merokok di atas tempat tidur. Tapi Sulasmi tidak berlaku seperti pegawai-pegawai yang *mabur* itu. Diberanikannya hatinya dan terputus-putus katanya:

Engkau belum mati, Aki?

Mendengar perkataan Sulasmi itu, Aki segera meloncat dari tempat tidurnya, dan sambil menentang mata Sulasmi:

Apa katamu, Sulasmi? Aku belum mati? Ya, Tuhan Yang

Maha Pemurah, aku rupanya tadi hanya tertidur, dan karena keributan pegawai-pegawai itu, aku terbangun.

Lalu Aki meneguhkan berdirinya dan dengan cahaya mata bersinar-sinar katanya:

Sulasmi, kalau aku sekarang tidak mati seperti yang kukatakan setahun yang lalu, maka kukatakan kepadamu bahwa aku tidak mau mati lekas-lekas lagi. Aku ada dua orang anak yang harus kubesarkan dan kudidik, dan karena itu aku mau hidup lama-lama. Kukatakan kepadamu, Sulasmi, ingat akan perkataanku ini: aku baru akan mati, kalau aku sudah berumur enam puluh tahun.

Sulasmi memeluk suaminya, dan ia merasa sangat bahagia karena Tuhan memberi dia kesempatan tiga puluh tahun lagi untuk mengecap kebahagiaan di samping Akinya.





# delapan

*Aki* sudah berumur 42 tahun, tapi kelihatannya seperti ia baru berumur 29 tahun. Apakah ia punya uban di atas kepalanya, tiada dapat dikatakan dengan pasti karena kepalanya selalu dicukur botak licin-licin. Baru saja rambutnya mau keluar, tukang cukur langganannya sudah datang pula sehingga dalam satu bulan ada kira-kira enam kali ia bercukur.

Orang-orang yang iri hati melihat kesehatan tubuh *Aki* menyangka bahwa kepala botak itu-lah yang menyebabkan kesehatan itu. Karena kata mereka, zat pembakar yang diperlukan sekali bagi

Idrus



tubuh, sekarang tidak saja masuk dari mulut dan hidung, tapi juga dari lobang-lobang rambut di kepala itu.

Dan itu sebabnya, di kantor Aki banyak kelihatan orang yang berkepala botak, karena sekarang rupanya bangsa Indonesia sudah agak mulai mementingkan kesehatan daripada main aksi-aksi.

Sep Aki dulu sudah tiga tahun meninggal dunia. Tentang kematian sep itu diceritakan orang bahwa ia, tatkala mau mati, rupanya ingat kepada Aki yang tidak jadi mati. Pada pikirnya, jika Aki bisa tidak jadi mati, mengapa aku tidak bisa? Dan dengan segala kekuatan yang ada padanya, didirikannya badannya di atas tempat tidur, dan keras-keras dan dengan suara garau katanya:

Siti, aku baru akan mati dua tahun lagi!

Siti tentunya terkejut mendengar ucapan suaminya itu, seperti juga Sulasmi terkejut dulu, tapi berbeda dengan Aki, sep yang dilarang bergerak oleh dokter itu, setelah mengucapkan perkataan-perkataan itu, mengeluarkan darah beku dari mulutnya. Ia terempas ke atas tempat tidurnya, dan segera ia mengembuskan napasnya yang penghabisan.

Sejak itu, Aki yang diangkat menjadi sep, dan di tempat Aki dulu, ditempatkan pemuda yang membikin lagu “Aki” itu.

Pemuda itu sudah sangat berlainan kelakuannya dari beberapa tahun yang lalu. Ia sekarang malas bekerja, dan jika

dulu pendiam, sekarang setiap ada kesempatan ia *ngobrol* dan memuji-muji diri sendiri. Rambutnya dipanjangkannya dan tidak pula disisir baik-baik. Katanya, dari Iqbal sampai Slauerhof sudah dikalahkannya dengan syairnya. Dan sedang bicara itu hidungnya bergerak-gerak, seperti hidung itu terbikin dari per tempat tidur kero<sup>2</sup>. Sedikit saja digerakkan mulutnya yang cas-cis-cus itu, hidung itu menari-nari. Katanya pula, siapa yang sudah dipenjarakan karena satu syairnya? Akulah baru, karena syairku “Aki” itu. Sedikit hari lagi sajak itu akan diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan Belanda. Dan hidungnya kembali menari-nari.

Di kantor ia tidak bekerja, tapi membikin uraian tentang Iqbal. Maksudnya akan dibacakannya di muka corong radio. Tapi waktu orang radio datang kepadanya dan menanyakan, buku-buku apakah yang telah dibacanya dari Iqbal, tiba-tiba ia lupa kepada nama-nama buku itu.

Ada tiga buku kubaca, katanya. Tapi sudah lama tak di rumahku lagi dan karena itu namanya aku sudah lupa. Yang sebuah kupinjamkan kepada Hasan dan yang dua lagi kepada Amin, sampai sekarang belum kembali. Tapi baiklah, kalau aku nanti sudah bicara, akan kuperlihatkan buku-buku itu kepada Bung. Tolonglah, Bung, tolonglah, masa aku tidak kuasai apa yang kubicarakan.

---

<sup>2</sup> tempat tidur dari pipa besi

Orang radio itu tidak menjawab apa-apa. Sambil tersenyum lebar, diberikannya kembali karangan tentang Iqbal, sambil membuka sebuah majalah dalam bahasa Inggris. Diperlihatkannya sebuah karangan dalam majalah itu, dan kepala karangan itu ialah: *Iqbal, the great poet*. Baru orang radio itu berkata:

Sama betul, Bung, lalu ia meninggalkan pemuda itu dengan senyum mengejek.

Muka pemuda itu merah padam, tapi ia masih bisa berkata kepada temannya, sambil menunjuk kepada jurusan orang radio itu pergi:

Dia gila barangkali. Masa aku disangkanya menyalin karangan orang lain. Terlalu amat, paling banyak itu bisa dikatakan, saduran.

Teman-teman itu tidak menjawab, tapi dalam hati setiap orang berkata:

Nah, sekarang baru ketahuan bahwa engkau adalah pencuri besar!

Dalam hal pekerjaan Aki, tidak banyak perubahan. Lain halnya dengan keluarganya. Akbar dan Lastri sudah besar. Kedua-duanya sudah bersekolah menengah. Sulasmi dari sehari ke sehari bertambah gemuk saja. Karena itu, ia susah berjalan dan kepalanya selalu pusing-pusing.

Hal ini mengkhawatirkan Aki juga. Karena ia berpendapat, alangkah baiknya, jika Sulasmi masih hidup, jika ia

dalam umur enam puluh tahun nanti meninggal dunia.

Tapi Sulasmi menjawab bahwa Aki tak perlu khawatir, karena ia yakin bahwa ia sanggup menunggukan kematian Aki. Tapi yang disangskannya ialah apakah ia akan masih lama hidup, setelah menghadapi Aki mati juga.

Kita sebenarnya sudah sejiwa, Aki, katanya. Dan jika jiwamu melayang, kurasa jiwaku pun akan melayang pula bersama jiwamu.

Mendengar perkataan Sulasmi itu, kembali perasaan bahagia yang dulu-dulu pada Aki. Dipeluknyaistrinya dengan sayangnya dan kedua mereka merasa bahwa belum pernah ada suami istri yang sebahagia mereka dan yang akan sebahagia mereka.

Dalam pada itu, Aki merasa heran juga, mengapa manusia akhir-akhirnya harus mati juga. Coba kalau Aristoteles tidak mati, Nabi Muhammad tidak mati, dan Nabi Isa tidak mati, maka umat manusia tidak akan sebobrok sekarang ini. Orang-orang besar itu akan terus dapat bekerja untuk membersihkan jiwa manusia, seperti jiwa mereka sendiri. Dan akhirnya, Aki merasa bahwa kematianya akan berarti kehilangan besar bagi dunia yang mau baik. Dan ia berjuang dalam batinnya, agar ia jangan mati-mati.



# sembilan

*Suatu* perubahan besar terjadi dalam diri Aki. Perubahan yang berangsur-angsur menjadi nyata, kelihatan dan terasa. Ia sendiri tidak tahu, apa yang menyebabkannya. Serasa seluruh jiwanya ditusuk-tusuk oleh benda-benda tajam. Ia gelisah. Pekerjaan kantornya tidak memuaskan hatinya lagi. Rasanya ia ingin sekali melemparkan segala pekerjaan itu ke dalam keranjang sampah. Pekerjaan yang bertahun-tahun dicintainya, sekarang dianggapnya tidak berarti sedikit pun. Ia merasa kurang puas dengan segala-galanya. Buku-bukunya semua dijualinya dan dibelinya yang baru-baru sehingga lemari bukunya

segar kelihatannya kembali. Akan menjadi segar pulakah jiwa Aki?

Aki tidak tahu, tapi pada suatu pagi ia tidak terus ke kantor. Pergi ia ke gedung sekolah tinggi. Berjumpa ia dengan kepala sekolah dan tiada ragu-ragu katanya:

Tuan, saya sudah 42 tahun. Sudah terlalu tuakah saya untuk belajar?

Tidak ada orang yang terlalu tua untuk belajar, jawab kepala sekolah itu.

Dan demikian Aki duduk kembali di bangku sekolah, tapi sekarang di bangku sekolah tinggi.

Tiada seorang pun dari mahasiswa yang menyangka bahwa Aki sudah berumur 42 tahun. Bagi mahasiswa-mahasiswa itu Aki baru berumur 29 tahun, dan mereka memanggil Aki dengan “engkau” dan “kamu” saja. Hanya yang diherankan mereka ialah mengapa kepala Aki selalu dicukur botak.

Aki mengambil fakultas hukum. Apakah pada pendapat Aki, ia dengan pengetahuan hukum itu bisa mempertahankan diri terhadap maut, tiada seorang pun yang tahu. Yang diketahui orang ialah bahwa Aki sangat rajin belajar, dan kegiatannya belajar melebihi kegiatan anak-anak muda.

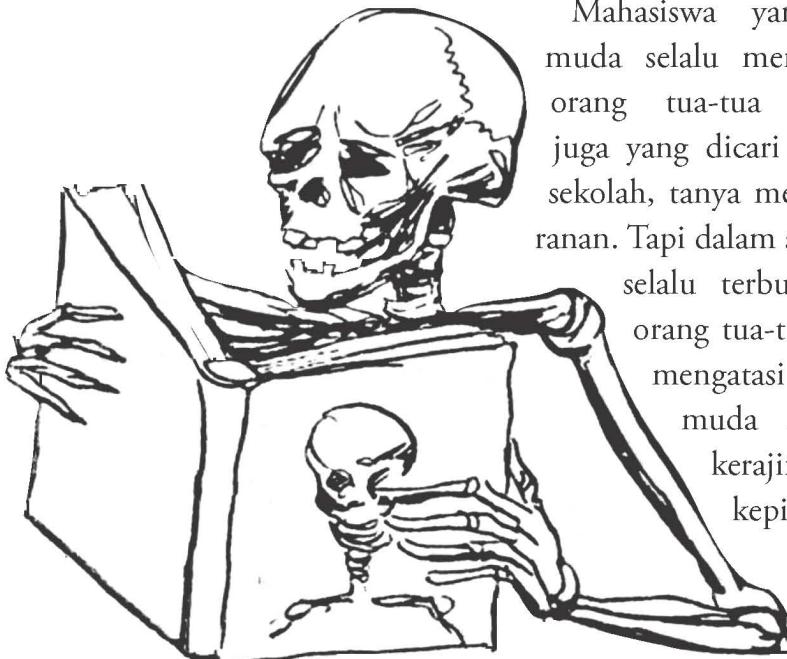
Dibikinnya catatan-catatan pendek, tatkala belajar dan di rumah diuraikannya catatan-catatan itu menjadi karangan yang berhalaman-halaman panjangnya. Membaca buku ia tak putus-putusnya sehingga Sulastri ada juga merasa kesal,

karena selalu tidak diacuhkan Aki lagi. Tapi lama-lama ia mendapatkan kesabarannya yang dulu lagi, dan dibiarkannya Aki berbuat sekehendak hatinya.

Tapi bagi Akbar dan Lastri, Aki menjadi contoh yang baik, dan mereka pun bertekun dalam buku-buku pelajarannya. Bukankah mereka beberapa tahun lagi akan bersekolah tinggi pula?

Di sekolah tinggi itu banyak juga orang tua-tua ikut belajar. Rambut mereka ini sudah putih-putih dan beberapa orang sudah agak susah bernapas.

Mahasiswa yang mudamuda selalu menertawakan orang tua-tua itu. Apa juga yang dicari mereka di sekolah, tanya mereka keheranan. Tapi dalam setiap ujian selalu terbukti bahwa orang tua-tua itu jauh mengatasi anak-anak muda itu dalam kerajinan dan kepintaran.



Seorang anak muda panas hati. Pada suatu hari ditanjakannya kepada seorang tua:

Pak, apa yang Bapak cari ke sekolah?

Orang tua itu mula-mula tertawa, lalu katanya:

Kami yang tua-tua ini pergi ke sekolah bukan lagi untuk mencari titel. Titel sudah tidak ada artinya lagi bagi kami. Sebentar lagi kami akan mati. Tapi sebelum itu, kami ingin mengetahui jawaban-jawaban dari soal-soal hidup yang tak dapat kami jawab sendiri.

Mendengar perkataan orang tua itu, Aki merah mukanya karena menahan marah. Jiwanya berteriak:

Orang yang berkata demikian bukan orang hidup, tapi ia sudah mati. Yah, dengan orang-orang yang mau menyerah mentah-mentah kepada maut.

Hari itu tak tentu pelajaran Aki. Suara guru besarnya masuk ke telinga kirinya dan keluar dari mulutnya bersama hawa mulutnya. Pikirannya sudah tidak di sekolah lagi.

Ia terpikir, bagaimana nanti menjadi besarnya kekuasaan malaikalmaut, jika semua orang menyerah mentah-mentah kepadanya. Tiada perjuangan, tiada bantahan, tiada protes.

Hidup ini baru ada harganya, pikir Aki, jika kita mempertahankan hidup itu. Bukankah karena pertahanannya tiga belas tahun yang lalu, malaikalmaut melarikan diri darinya?

Ia berjuang mati-matian dulu itu dalam batinnya untuk mempertahankan diri terhadap maut. ia berjuang supaya sehat, supaya sakit paru-parunya hilang sama sekali. Dan ia berhasil, dan tidakkah gila itu, mendengar orang tua yang belum lagi mencapai umur lima puluh tahun itu menyerah mentah-mentah kepada maut? Aku tidak, aku tidak mau, teriak jiwa Aki.

Pulang dari sekolah. Aki tidak terus ke kantor seperti biasanya, tapi ia kembali ke rumahnya. Didapatnya Sulasmi sedang mengobati borok kucing. Aki terus berkata kepada Sulasmi:

Sulasmi, aku sekolah tinggi untuk mencapai titel *meester in de rechten*. Oh, alangkah manisnya kedengarannya titel itu. Aku belum tua dan aku tidak jadi mati umur enam puluh tahun. Aku mau hidup seratus tahun. Lima puluh tahun dari hidupku akan kuberikan kepada menjadi pegawai. Cukup? Nah, yang lima puluh tahun lagi akan kupergunakan untuk hidup sebagai akademikus.

Dan aku? Tanya Sulasmi, tersenyum karena ia tidak mengerti, mengapa Aki tiba-tiba mengucapkan perkataan-perkataan itu.

Engkau, Sulasmi? Jawab Aki. Engkau boleh ikut dengan aku mencapai umur seratus tahun. Tapi jika engkau tidak sanggup, jika engkau dalam pertengahan jalan mogok, jika engkau, Sulasmi, misalnya dalam umur 70 tahun meninggal

dunia, akan kukuburkan engkau baik-baik. Bunga melati akan kutaburkan di tempat peraduanmu yang terakhir. Kuburanmu akan kusuruh jaga siang dan malam. Tapi ... aku akan meneruskan jalanku, Sulasmi.

Sulasmi tersenyum saja mendengar Aki berkata tak berujung pangkal itu, lalu katanya:

Aku senang, Aki, mendengarkan engkau begitu banyak perhatianmu kepada matiku. Aku pun tak keberatan, jika engkau jalan terus, sedang aku mogok di tengah jalan. Karena itu, kalau betul aku dalam umur 70 tahun meninggal dunia, dengan rela hati engkau kuserahkan ke dalam pelukan gadis 17 tahun.

Itu akan kupertimbangkan, Sulasmi, dan Aki memeluk sayang Sulasminya.

# Tentang Idrus (1921-1979)

*Idrus* dilahirkan di kota Padang, pada tanggal 21 September 1921, dari pasangan Siti Alimah dan Sutan Abdullah. Ayahnya masih keturunan bangsawan Padang yang bekerja sebagai pegawai kantor pos Padang. Idrus memiliki seorang adik bernama Enar Abdullah. Mereka berdua dikelola oleh ayahnya di Hollands Inlandse School, HIS (sekolah dasar) di Kayutanam tahun 1936. Namun, kebersamaan Idrus dengan kedua orang tuanya tidaklah berlangsung lama. Kedua orang tuanya meninggal dunia saat ia masih kecil.

Sepeninggal kedua orang tuanya, Idrus dan adiknya diasuh oleh bibi dari ibunya (Etek) bernama Siti Abidah bersama suami bibinya, H.M. Istrin Sutan Safi. Mereka menyekolahkan Idrus hingga tingkat MULO (SMP) di Padang.

Setamat dari MULO, Idrus merantau ke Jakarta untuk melanjutkan sekolah di Algemene Middelbare School, AMS (Sekolah Menengah Atas) tahun 1943. Selama di Jakarta, ia menumpang di rumah pamannya, Zakir Zainun. Selepas

AMS, ia melanjutkan ke Recht School (Fakultas Hukum), tetapi tidak tamat.

Tahun 1946, Idrus menikah dengan Ratna Suri. Mereka dikaruniai enam orang anak; empat putra dan dua putri. Putra sulungnya, yang pada tahun 1994 menjabat rektor Otago Polytechnic Dumedin-New Zeland adalah Prof. Dr. Ir. Nirwan Idrus. Putranya yang kedua bernama Slamet Riadi Idrus (ahli kimia); yang ketiga, Rizal Idrus, keempat Damayati Idrus (pengajar bahasa Indonesia di Monash University, Australia); kelima dan keenam, masing-masing bernama Lenita dan Taufik Idrus.

Sebelum menikah dengan Idrus, Ratna Suri berkecimpung di bidang perbukuan. Ia pernah bekerja di Balai Pustaka dan pernah pula mengarang cerita anak-anak. Setelah menikah, Idrus selalu memberi semangat agar istrinya itu tetap menulis. Dorongan Idrus untuk selalu menulis dijalankan istrinya dengan setia, bahkan tetap dilakukannya sampai saat terakhir kepergian suaminya untuk selama-lamanya.

Ketertarikan Idrus dengan dunia sastra telah dimulai semenjak ia duduk di bangku sekolah, terutama ketika di sekolah menengah. Ia banyak menulis cerpen selain juga rajin membaca roman-roman dan novel dari Eropa yang dipinjamnya dari perpustakaan sekolah.

Minatnya itulah yang mendorongnya bekerja di Balai Pustaka. Selain karena ingin mendalamai sastra dari buku-

buku dan majalah yang tersedia di Balai Pustaka, di Balai Pustaka Idrus juga memiliki kesempatan bertukar pikiran dengan penulis dan pemerhati sastra Indonesia yang terkenal, di antaranya Sutan Takdir Alisyahbana, H.B. Jassin, Anas Makruf, Kusuma Sutan Pamuncak, dan Nur Sutan Iskandar. Idrus bekerja di Balai Pustaka sebagai redaktur majalah bahasa Melayu. Tugas itu berlangsung hingga tahun 1950. Ia membuat majalah *Kebudayaan Indonesia* dan menjabat kepala redaksinya. Karena di Balai Pustaka gaji terlalu kecil, Idrus pindah bekerja ke Pusat Oesaha Sandiwara Djepang (POSD). Organisasi ini berada di bawah dinas propaganda Jepang. Ketika revolusi meletus, 1945 Idrus kembali bekerja di Balai Pustaka sampai aksi meliter pertama (1947). Ketika itu Balai Pustaka diserbu meliter Belanda. Semua pegawai, termasuk pengarang republikan meninggalkan Balai Pustaka. Banyak pegawai yang menjadi penganggur, tidak terkecuali Idrus.

Meskipun ia menolak digolongkan sebagai penulis angkatan 45, tetapi ia tidak dapat memungkiri bahwa sebagian besar karyanya justru membicarakan persoalan-persoalan pada masa itu. Kekhasan gayanya dalam menulis pada masa itu, mendorong H.B. Jassin menobatkan Idrus sebagai pelopor Angkatan 45 di bidang penulisan prosa.

Pergolakan politik yang terjadi pada masa-masa awal kemerdekaan Indonesia telah memengaruhi proses kreatif Idrus. Kegelisahannya dituangkan dalam karya sastra, kritik,

esai, sandiwara, atau ceramah-ceramah sastra. Idrus selalu membutuhkan wadah untuk dapat menyalurkan pikiran dan tanggapannya terhadap kehidupan dunia sastra Indonesia dan hal itu ditemukannya dalam menulis.

Namun, karena adanya tekanan politik dan sikap permusuhan yang dilancarkan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) terhadap penulis-penulis yang tidak sepemahaman dengan mereka, Idrus terpaksa meninggalkan tanah air dan pindah ke Malaysia. Ketika bermukim di Malaysia Idrus kembali menemukan kebebasannya menuangkan pikiran-pikirannya, jauh dari tekanan pihak Lekra. Hingga akhirnya, tahun 1963, ia kembali menerbitkan karyanya yang berjudul *Dengan Mata Terbuka* dan *Hati Nurani Manusia* di Malaysia.

Kehebatan Idrus sebagai pengarang sesungguhnya baru dikenal khalayak sastra setelah karyanya, *Surabaya, Corat-Coret di Bawah Tanah*, dan *Aki* diterbitkan. Meskipun setelah kemunculan ketiga karyanya yang monumental itu ia masih tetap setia menulis novel dan cerpen, tidak dapat dipungkiri bahwa karya-karyanya yang lahir kemudian tidak lagi memiliki gema sehebat karya-karyanya yang terdahulu. Pamor Idrus sebagai penulis tetap hidup justru karena ia rajin membacakan atau menulis cerpen, kritik, dan pembicaraan-pembicaraan tentang karya sastra di berbagai media massa, seperti di RRI dan majalah-majalah sastra di tahun 1950–1960-an.

Sejak awal, pada usia remaja, hingga tutup usia pada tahun 1979, Idrus memperlihatkan kekonsistenannya dalam dunia menulis. Selama proses kepengarangannya, tidak jarang tulisan-tulisannya ditolak oleh beberapa penerbit, seperti Balai Pustaka pada tahun 1950-an. Akan tetapi, hal itu tidak menyebabkan Idrus menjadi putus asa, bahkan sebaliknya, semangatnya semakin menggebu-gebu untuk menulis.

Kepindahannya ke Australia tahun 1967 tidak menghambat penulisan karya sastranya, bahkan Idrus juga belajar sambil mengajar di Universitas Melbourne, Australia. Pada saat berada di negeri Kanguru, Idrus berhasil meraih gelar *Master of Art* dengan tesis yang berjudul *In Content of Chairil Anwar's Poetry*.

Selama keterlibatannya dalam dunia sastra Indonesia, Idrus sering menimbulkan kehebohan melalui komentar, karya, dan ceramah sastranya sehingga banyak menarik perhatian peminat sastra.

Idrus tutup usia pada tanggal 18 Mei 1979, pukul 12:00 siang di rumah ibunya, jalan A.R. Hakim No. 63, Padang. Meninggalkan karya-karyanya yang akan selalu hidup di dalam kepala para pembacanya seperti yang tercatat di bawah ini:

## Novel

1. *Surabaya*. Jakarta: Merdeka Press, 1947.
2. *Aki*. Jakarta: Balai Pustaka, 1944
3. *Perempuan dan Kebangsaan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1949
4. *Dengan Mata Terbuka*. Malaysia: Bi-Karya Publik Acation, 1961
5. *Hati Nurani Manusia*. Malaysia, Bi-Karya Publication, 1963 dan Balai Pustaka, 1976
6. *Hikayat Putri Penelope*. Jakarta: Balai Pustaka, 1973
7. *Hikayat Petualang Lima*. Jakarta: Balai Pustaka.

## Cerpen

*Dari Ave ke Jalan lain ke Roma* (kumpulan). Jakarta: Balai Pustaka, 1948.

## Drama

1. *Dokter Bisma*. Jakarta: Berita Pos 1945 (drama tiga babak)
2. *Jibaku Aceh*, 1945 (drama Radio satu babak)
3. *Keluarga Surono*, Lukisan Pujangga Medan, 1948 (drama empat babak)
4. *Kejahatan Membalas Dendam*. Jakarta: Balai Pustaka (drama empat babak)

## Karya Terjemahan

1. *Kereta Api Baja*. Terjemahan dari karya Vsevilon Ivanov. Jakarta: Balai Pustaka, 1947.
2. *Roti Kita Sehari-hari*. Terjemahan dari karya Ilya Ehrenburg. Jakarta: Balai Pustaka, 1948.
3. *10 Tenaga Kuda*. Terjemahan?. Jakarta: Balai Pustaka, 1948 .
4. *Keju*. Terjemahan dari karya Willem Elschot. Jakarta: Balai Pustaka, 1948.
5. *Perkenalan*. Terjemahan dari karya Chekov, Jaroslav Hasek, Luigi Pirandello, dan Guy de Maupassant. Jakarta: Balai Pustaka, 1949.
6. *Ahli Pendapat Besar*. Saduran dari karya Versluys. Jakarta: Balai Pustaka, 1951.
7. *Dua Episode Masa Kecil*. Terjemahan dari karya Kolft. Bandung, 1952.
8. *Cerita Wanita Termulia*. Terjemahan dari karya Versluys. Jakarta, 1952.
9. *Acoka (drama empat babak)*. Terjemahan dari karya G. Gongrijp, Jakarta: Balai Pustaka, 1956.
10. *Ibu yang Kukenang*. Terjemahan dari karya Kathryn Forbess. Jakarta: Balai Pustaka, 1963.
11. *Dari Penciptaan Kedua*. Terjemahan dari karya Ilya

Ehrenburg. Jakarta: Balai Pustaka, 1963.

### Kritik dan Esai

1. “Pidato Radio” (Acara: Naskah 12 Agustus 1944 Ketikan, *Kesalahan dan Sadjak Keinsafan*)
2. “Vreslaq Istimewa” Majalah *Aren*, No. 2, Mei 1946
3. “Surat Pengantar Naskah” Naskah ketikan, 1 Juni 1946. *Tjorat-Tjoret Repoloesi*
4. “Aku dalam Seni” Majalah *Aren*, No. 6, September 1946
5. “Ukuran yang Tidak ada” Majalah *Siasat*. 20 Juni 1948
6. “Pengaruh Luar Dalam” Naskah ketikan *Kesusastroaan Indonesia*
7. “Ukuran yang Tidak Ada” Mingguan *Siasat*, 20 Juni 1948
8. “Aliran Romantik” Mingguan *Siasat*, 9 Juni 1948
9. “Kesusastroaan Indonesia” Naskah ketikan, 20 September 1948
10. “Politik dan Kesusastroaan” Naskah ketikan, 14 November 1948
11. “Kesusastroaan Kita” Majalah *Sikap*, 12 Februari 1949
12. “Arti Kesusastroaan” Majalah *Daya*, 15 Juli 1949
13. “Lin Yutang” Majalah *Indonesia*, Juni 1949

14. "Cerita Pendek" Majalah *Daya*, 25 Juli 1949
15. "Menuju Kesadaran dalam Agustus 1949 Kesusastraan"
16. "Teknik dalam Kesusastraan" Majalah *Daya*, 15 Agustus 1949
17. "Teknik dalam Kesusastraan" Majalah *Daya*, 25 Agustus 1949
18. "Isi Jiwa Pengarang" Majalah *Daya*, 1 September 1949
19. "Manifestasi dalam Kesusastraan" Majalah *Daya*, 15 Oktober 1949
20. "Hasil Sastra Pengertian Abstrak" Majalah *Daya*, 1 November 1949
21. "Watak dalam Kesusastraan" Majalah *Daya*, 15 November 1949
22. "Sambutan atas Idrus Berteori" Majalah *Daya*, 1 Desember 1949
23. "Watak dalam Kesusastraan" Majalah *Daya*, 15 Desember 1949
24. *International Under-Quadrant*, 24 November 1958  
*Standing Tharought The Study of Foreign Literature*
25. "Sambutan atas Idrus Berteori" Naskah ketikan
26. "Tifa Penyair dan Daerahnya" Naskah ketikan *Idrus Berteori*
27. "Ujian Pergaulan Internasional" Naskah ketikan
28. "Tjorat-Tjoret Repoloesi" Majalah *Pantja Raja*

29. "Novels and The East West Quadrant, November–Conflict", Desember 1966
30. "Persoalan Kita dalam Sastra" Majalah *Chatulistiwa*, 29 September 1970
31. "Kata Akhir Tentang Isi Formulir" Majalah *Indonesia Raya*, Januari 1971
32. "Realitas dalam Bahasa dan Sastra". Majalah *Indonesia Raya*, 21 Januari 1971
33. "Sastra Komunis Indonesia, Teori dan Praktik (I)" Majalah *Indonesia Raya* , 31 Maret 1971
34. "Sastra Komunis Indonesia, Teori dan Praktik (V)" Majalah *Indonesia Raya*, 11 dan , 19 Mei 1971
35. "The Short Stories of Dissenters" Majalah *Indonesia Raya*, 21 Juni 1971
36. "Roman" Naskah ketikan
37. "Dari Roman Revolusi" Naskah ketikan
38. "Ilya Ehrenburg" Naskah ketikan

## Karya Ilmiah

1. *Quatation from Critic and Essay on Pujangga Baru, Alisyahbana dan Sanusi Pane.*
2. *Uderstanding the Poerty of Chairil Anwar* (1971)
3. *Teknik Mengarang*. Kuala Lumpur, Malaysia: Bi-Karya Publication Ltd.





Penerbitan dan Percetakan  
**PT Balai Pustaka (Persero)**  
Jalan Bunga No.8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>